

BERITA ANTROPOLOGI

Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia
Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology

Penerbit: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Tujuan: Ikut mengembangkan ilmu antropologi sosial dan budaya di Indonesia.

Pelindung/Penasihat : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Ketua Jurusan Antropologi FISIP-UI

Pemimpin Redaksi dan Penanggung Jawab : S. Boedhisantoso.

Wakil Pemimpin Redaksi : Achmad Fedyani Saifuddin

Sekretaris Redaksi : Tatiek Kartikasari
Indra Siswarini Larasati

Dewan Redaksi : James Danandjaja
Jopie Wangania
Koentjaraningrat
Meutia Farida Swasono
M. Junus Melalatoa

Redaksi Pelaksana : Hilarius Swamin Taryanto
I Gusti Ngurah Arinton
Priyanti Pakan

Alamat Redaksi : Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta 13220.

Izin Terbit : SIT No. 305/SK/Ditjen PPG/STT/1977
SIC LAKSUSDA JAYA No. B.106/1974.

Naskah: Majalah menerima sumbangan karangan ilmiah dalam antropologi, baik yang bersifat teoretis maupun etnografis. Karangan tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Semua naskah agar diserahkan dalam bentuk ketik rangkap di atas kartas HVS kwarto dengan panjang karangan antara 2 500 - 3 000 kata. Setiap kiriman naskah diharapkan terdiri atas dua kopi. Semua catatan dalam karangan hendaknya disusun sesuai dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Daftar pustaka agar dibuat menurut abjad nama pengarang pada lembaran khusus.

Contoh: Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Jambatan, 1974.

Majalah terbit empat kali setahun, yakni pada bulan Januari, April, Juli dan Oktober.

Langganan: Rp. 6.000 - setahun untuk langganan di dalam negeri; US\$ 10.00 setahun untuk langganan luar negeri termasuk biaya pengiriman.

BA **berita antropologi**

Majalah Antropologi Sosial dan Budaya Indonesia
Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology

Th. XII
No. 42
April-Juni 1986

DAFTAR ISI

BIBLIOGRAFI BERANOTASI FOLKLOR TORAJA

Dra. Priyanti Pakan Suryadarma

	Halaman
PENDAHULUAN	1
PENGANTAR BIBLIOGRAFI BERANOTASI FOLKLOR TORAJA	25
SINGKATAN JUDUL MAJALAH, SURAT KABAR DAN ENSIKLOPEDI	51
ARTIKEL DAN MONOGRAFI FOLKLOR TORAJA	53
UMUM	53
FOLKLOR LISAN	73
FOLKLOR SEBAGIAN LISAN	106
FOLKLOR BUKAN LISAN	153
GLOSARI	181

CONTRIBUTIONS AND SUBSCRIPTIONS

Contributions for articles are invited. Articles should be on social and cultural issues in Indonesia, focusing on such themes as ethnicity, urbanism, social and cultural change, religion, etc. Articles should be between 2500 and 3500 words in length. Relevant citations, footnotes, and quotations should be at the minimum essential for scholarly analysis and description. The Journal appears four times a year. Typescripts, double-spaced, and in two copies, should be submitted to :

The Editors
BERITA ANTROPOLOGI
Department of Anthropology
University of Indonesia
Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia.

The annual subscriptions rates are :

Rp. 6.000,— per year for subscribers in Indonesia; US\$ 10.00 per year for subscribers in all other countries including mailing costs.

Correspondence concerning subscriptions should be addressed to the :

Managing Editor
BERITA ANTROPOLOGI
Department of Anthropology
University of Indonesia
Jalan Pemuda, Rawamangun, Jakarta 13220
Indonesia

KATA PENGANTAR

Berita Antropologi nomor ini kembali menghadirkan karangan berupa bibliografi beranotasi. Karangan yang kami turunkan pada edisi ini semula adalah sebuah skripsi sarjana sastra bidang antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia dari Priyanti Pakan Suryadarma yang berjudul: "Bibliografi Beranotasi Folklor Toraja."

Kami berharap dengan diterbitkannya buku bibliografi semacam ini sedikit banyak dapat mengurangi beban penelitian, khususnya dalam penelitian kepustakaan. Sehingga nantinya pendalaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang tersimpan dalam wadah beraneka-warna suku bangsa di Indonesia semakin terdekati dengan lebih cermat lagi.

Kepada *The Ford Foundation* kami menyampaikan terimakasih atas bantuan yang telah kami terima, sehingga nomor ini dimungkinkan untuk terbit. Rasa terimakasih kami secara khusus juga disampaikan kepada Dr. Mary Zurbuchen, *Assistant Program Officer The Ford Foundation Southeast Asia Regional Office*. Tak lupa pula kami menyampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. James Danandjaja yang telah membukakan pintu bagi kami, sehingga hubungan dengan pihak The Ford Foundation dimungkinkan terwujud.

Redaksi

PENDAHULUAN

1. MAKSUD PENULISAN SKRIPSI

Maksud utama penulisan skripsi ini adalah untuk menyusun suatu bibliografi beranotasi folklor dari salah satu penduduk di Sulawesi yang dalam tulisan-tulisan ilmiah dikenal dengan nama *Toraja*. Skripsi ini dibuat dalam rangka penyusunan suatu bibliografi beranotasi folklor seluruh suku bangsa Indonesia. Bibliografi semacam ini telah dirintis sebelumnya oleh James Danandjaja dengan bibliografi beranotasi folklor suku bangsa Jawa¹, kemudian disusul karya-karya I.G. Ng. Arinton mengenai suku bangsa Bali², dan Sugiarto Dakung mengenai suku bangsa Sunda³.

Penulisan bibliografi beranotasi folklor dari suku-suku bangsa Jawa, Bali dan Sunda, baik masalah nama suku maupun lokasinya telah serba jelas sehingga tidak menimbulkan masalah baru. Namun mengenai Toraja yang kami pilih tidak demikian adanya. Kami menjumpai beberapa kesulitan dalam penyusunan bibliografi, karena baik masalah nama Toraja sebagai nama suku maupun lokasinya masih belum jelas.

Dalam tulisan-tulisan, nama Toraja di satu pihak dan nama Kruyt serta Adriani tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian pengertian yang tertanam sejak lama adalah bahwa suku Toraja berdiam di Sulawesi Tengah. Tetapi kemudian pada tahun-tahun terakhir ini bersamaan dengan meningkatnya promosi pariwisata di Indonesia nama Toraja kembali banyak mendapat tempat dalam tulisan-tulisan populer.

1. Lihat James Danandjaja, *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore thesis Master of Arts*, University of California, Berkeley, 1971.
2. Lihat I.G.Ng. Arinton, *Bibliografi beranotasi Folklor Bali*, skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1973 (belum diterbitkan).
3. Lihat Sugiarto Dakung, *Bibliografi beranotasi Folklor Sunda*, Skripsi Sarjana, (Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1973 (belum diterbitkan).

Toraja yang dipromosikan sebagai objek wisata ini ternyata berada di Sulawesi Selatan.

Dari tulisan-tulisan baik oleh para ilmuwan, maupun oleh para penyebar agama Nasrani, pegawai pemerintahan kolonial Belanda serta para musafir yang terdapat dalam kepustakaan, nama Toraja adalah sebuah nama kolektif untuk menamakan semua kelompok penduduk yang berdiam di Sulawesi Tengah dalam artian geografis, yang secara administratif pemerintahan pada dewasa ini meliputi wilayah jazirah bagian utara propinsi Sulawesi Selatan, dan hampir seluruh wilayah propinsi Sulawesi Tengah, kecuali wilayah bagian timurnya. Jumlah seluruh-seluruh orang Toraja oleh Raymond Kennedy diperkirakan sekitar 600.000 jiwa pada tahun 1935⁴.

Toraja dalam pengertian yang terdapat dalam tulisan-tulisan yang ada dalam kepustakaan ternyata berbeda dengan apa yang hidup serta didukung oleh kenyataan dalam masyarakat, baik yang di Sulawesi Tengah, maupun yang di Sulawesi Selatan. Dari tulisan-tulisan yang ada dalam kepustakaan mengenai Toraja ini yang menyangkut lokasi juga tidak terdapat keseragaman.

Dengan adanya beberapa masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka bentuk skripsi ini susunannya sedikit berbeda dengan skripsi-skripsi bibliografi beranotasi terdahulu mengenai suku bangsa Jawa, Bali dan Sunda. Sebelum sampai pada penyajian yang pokok daripada skripsi ini yakni anotasi bibliografi dan pengantarannya, sudah seyogyanya apabila masalah nama Toraja, sejarah terbentuknya masyarakat Toraja serta lokasi dan klasifikasi Toraja, kami usahakan pembahasannya dalam pendahuluan ini. Dengan harapan pula bahwa pekerjaan kami yang jauh dari sempurna ini akan mendapat perhatian para ahli di kemudian hari.

2. BEBERAPA MASALAH

Masalah Tentang Nama Toraja

Toraja Sebagai Pasangan Kata To Luwu'

H. Kern⁵, seorang filolog berbangsa Belanda, dalam menajagi dan mencari asal-usul daerah nenek moyang Indonesia sampai pada suatu kesimpulan bahwa sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) menggunakan *arah laut* dan *darat* dalam pembagian daerah yang mereka diami. Teori Kern ini tampak kebenarannya bila kita melihat kebiasaan suku-suku Bugis-Makasar di Sulawesi Selatan⁶. Pasangan kata berdasarkan dua arah tersebut kita lihat dalam

Lau' dan *Rate* untuk *Tukalau'* dan *Turatea*. *Lau'* berarti *laut* dan *rate* berarti *darat* (atas). Jadi *Turatea* berarti orang dari darat (atas). *Turatea* adalah nama yang diberikan kepada penduduk suku Makasar yang berdiam di daerah Polombangkang, Takalar dan Jeneponto. Sedang penduduk suku Makasar yang berdiam di daerah Galesong dan pantai sekitarnya termasuk pulau-pulau di hadapan kota Ujungpandang disebut *Tukalau'* yang berarti orang yang berdiam di sekitar laut. Contoh lain ialah pasangan kata *To Luwu* dan *To-raja*. Kita kenal di teluk Bone ada kerajaan Luwu dengan ibukotanya Palopo. *To Luwu* itu berasal dari kata *To* artinya orang dan *Luwu* berasal dari *luu'* atau *lau'* berarti laut, jadi artinya orang dari laut. Sedang *To-raja* berasal dari kata *To* (orang) dan *raja* berasal dari *ri-aja* yang artinya dari atas (darat). Jadi nama Toraja sudah lazim sejak dahulu dipakai oleh orang Bugis Luwu untuk menyebut penduduk yang berdiam arah ke pedalaman dari tempat tinggal mereka.

Pemakaian Nama Toraja Sebagai Pengganti Nama Alfuru

Nama Toraja mulai digunakan oleh N. Adriani dan Albert C. Kruyt pada kurang lebih akhir abad 19, dan kemudian diikuti oleh para penulis lain baik dari kalangan ilmuwan, penyebar agama Nasrani, para musafir maupun para pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda.

Menurut Kruyt dan Adriani, nama Toraja digunakan untuk mengganti nama *Alfuru*⁷ yang mulanya sering digunakan sebagai nama kolektif dari penduduk pedalaman Sulawesi Tengah pada masa itu yang belum menganut baik agama Islam maupun Kristen, jadi dianggap masih "kafir." Bahkan Kruyt sendiri dalam tulisannya yang awal, yakni sekitar tahun 1890-an, masih menggunakan nama *Alfuru* tersebut⁸. Tetapi pada akhir abad 19 Kruyt dan Adriani mulai menggunakan nama Toraja sebagai pengganti nama *Alfuru* karena didorong oleh kebutuhan akan suatu nama atau sebutan yang di dalamnya tidak mengandung penilaian yang cenderung negatif. Kebutuhan ini amat dirasakan dalam rangka penyebaran agama Nasrani di daerah Sulawesi Tengah. Kruyt dan Adriani mengakui bahwa nama Toraja diambil dari nama yang biasa digunakan oleh orang Bugis Luwu (di Sulawesi Selatan) yang beragama Islam untuk menyebut penduduk tetangga mereka yang berdiam di sebelah barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka yang belum menganut agama Islam maupun Kristen. Penduduk yang dimaksud adalah orang *Rongkong*, orang *Seko*, orang *Pantilang* dan lainnya, jadi terbatas pada penduduk Toraja dari wilayah bagian utara jazirah Sulawesi Selatan saja. Tetapi

4. Lihat Frank M. Lebar et. al., *Ethnic groups of Insular Southeast Asia*, vol. I, (New Haven, HRAF, 1972), hlm. 345-361.

5. Lihat H. Kern, *Berbagai-bagai keterangan berdasarkan ilmu bahasa dipakai untuk menentukan asal bangsa Melayu-Polinesia*, (PT. Pustaka Rakyat, 1965), hlm. 11-18.

6. Lihat Mattulada, "Bugis-Makasar, Manusia dan Kebudayaan," *Berita Antropologi*, Nomor Khusus, VI No. 16, 1974, hlm. 41.

7. Lihat *Encyclopedia van Nederlandsch Indië*, I, 1917, hlm. 30 yang menyebutkan bahwa *Alfuru* adalah nama yang digunakan oleh orang Belanda untuk menyebut penduduk di daerah Sulawesi, Buru, Ceram dan Halmahera dan kepulauan Maluku lainnya yang belum beragama Islam atau Kristen.

8. Diantaranya seperti "Een Tengke offer bij de Posso Alfoeren," *Mededeelingen van wegehet Nederlandsch zondeling Genootschap*, XIX, 1895.

oleh Kruyt dan Adriani secara sadar nama Toraja kemudian digunakan untuk menyebut seluruh kelompok penduduk Sulawesi Tengah (dalam artian geografis). Wilayah daripada penduduk yang dimaksud, secara administratif pemerintahan sekarang ini, meliputi wilayah hampir seluruh wilayah propinsi Sulawesi Tengah dan wilayah di bagian utara jazirah propinsi Sulawesi Selatan. Oleh Kruyt⁹ selanjutnya Toraja dibedakan atas beberapa kelompok berdasarkan unsur-unsur kebudayaan yang menonjol, menjadi kelompok *Toraja Barat*, kelompok *Toraja Timur* dan kelompok *Toraja Selatan*. Lain-lain sarjana dan penulis kemudian melakukan pembagian yang lain pula.

Nama Toraja dalam perkembangannya sejak nama tersebut digunakan dalam tulisan-tulisan Kruyt dan Adriani yaitu sejak akhir abad 19 hingga dewasa ini baik yang kita dapati dalam kepustakaan yang paling resen (mutakhir) di satu pihak maupun kenyataan yang hidup dalam masyarakat di lain pihak telah mengalami perkembangan yang cukup menarik.

Perkembangan Nama Toraja di Sulawesi Selatan

Dalam perkembangan pemakaian nama Toraja sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di kalangan penduduk Toraja Selatan, terutama sejak tahun 1913 di mana mereka berangsur-angsur menjadi penganut agama Nasrani, nama Toraja mulai digunakan oleh kalangan mereka sendiri. Hal ini tampak dalam penggunaan Toraja mula-mula sebagai nama sebuah sekolah yang didirikan oleh Zending pada tahun 1938 di Rantepao yakni *Christelijke Toradja School* (CTS). Sebelum itu nama yang digunakan adalah *Lepongan*, bulan¹⁰.

Pada tahun 1947 gereja kristen protestan yang tadinya di bawah asuhan GZB (*Gereformeerde Zendingen Bond*) berdiri sendiri dan menamakan diri "Gereja Toraja." Begitu pula gereja kristen protestan di kabupaten Polewali-Mamasa ketika pada tahun yang sama berdiri sendiri, juga menggunakan nama Toraja yakni "Gereja Toraja Mamasa."

Nama Toraja untuk pertama kali dipakai, untuk menyebut wilayah daerah administratif pemerintahan, yakni pada masa pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) 1947-1950. Pada tahun 1947 itu daerah *Onderafdeeling Makale Rantepao* yakni bagian dari afdeeling Luwu di Sulawesi Selatan bagian utara berdiri sendiri sebagai daerah *Zelfbestuur* dan dinamakan *Zelfbestuur Tana Toradja*¹¹. Setelah pembubaran NIT dan RIS pada tahun 1950 maka daerah itu kembali menjadi daerah bagian daripada kabupaten Luwu dan disebut daerah pemerintahan

Negeri Tana Toraja, yang sejak tahun 1959 ditingkatkan menjadi daerah kabupaten dan tetap memakai nama Toraja yakni *Kabupaten Tana Toraja*.

Setelah tahun 50-an maka kepustakaan tentang Toraja mulai diperkaya oleh tulisan-tulisan para ahli kebudayaan dan sarjana asal daerah tersebut. Dari tulisan-tulisan mereka itu jelas kelihatan bahwa pengertian mereka tentang Toraja terbatas pada apa yang disebut dan dimaksud Toraja Selatan oleh Albert C. Kruyt atau sama dengan yang disebut dan dimaksud oleh H. van der Veen *Toraja Tae* atau Toraja Selatan di Sulawesi Selatan. Sebagai contoh yang jelas misalnya pendapat C. Salombe¹² bahwa orang Toraja itu meliputi penduduk daerah Enrekang, daerah kabupaten Tana Toraja, daerah Suppiran kabupaten Pinrang, daerah Mamasa kabupaten Polmas, daerah Galumpang Makki kabupaten Mamuju, dan daerah Pantilang, Rongkong, Seko kabupaten Luwu Palopo. Demikian juga pendapat Tangdilintin¹³.

Tulisan berupa artikel-artikel dalam majalah dan surat-surat kabar sebagai usaha untuk memperkenalkan Toraja dalam rangka promosi pariwisata sejak tahun 70-an lebih membatasi (mempersempit) lagi pengertian Toraja dengan hanya menonjolkan kabupaten Tana Toraja dan daerah Mamasa kabupaten Polmas saja. Bahkan yang tersebut terakhir ini pun jarang ditonjolkan sehingga secara garis besar gambaran Toraja diidentikkan dengan kabupaten Tana Toraja saja di propinsi Sulawesi Selatan.

Perkembangan Nama Toraja di Sulawesi Tengah

Di dalam kepustakaan sejak tulisan-tulisan Albert C. Kruyt dan N. Adriani nama Toraja menjadi umum digunakan baik oleh para sarjana, penyebar agama Nasrani, penyelidik alam, para musafir maupun para pegawai pemerintahan kolonial Hindia Belanda sebagai nama kolektif untuk menyebut sebagian besar penduduk Sulawesi Tengah yang umumnya dibedakan pula atas Toraja Barat dan Toraja Timur. Demikianlah bila ada tulisan tentang Toraja pada umumnya yang dimaksud ialah penduduk Toraja Barat dan Toraja Timur yang berdiam di Sulawesi Tengah. Para penulis dan sarjana (asing) dalam tulisan-tulisan mereka yang mutakhir seperti R.E. Downs¹⁴ menggunakan nama Toraja untuk penduduk Sulawesi Tengah bagian timur yang berbahasa Bare'e. Dan dalam buku F.M. LeBar¹⁵ tahun 1972 di mana terdapat tulisan etnografi singkat mengenai suku bangsa di Sulawesi Tengah, masih tetap memakai cara penamaan dan pembagian dari Albert C. Kruyt dan N. Adriani. Demikianlah pada umumnya keadaan daripada perkembangan pe-

9. Albert C. Kruyt, *De West Toradja op Midden Celebes*, Nieuwe reeks deel XL., Amsterdam, Uitgave van de N.V. Noord-Hollandsche uitgevers-Maatschappij, 1938, hlm. 1-6.
10. Lihat J.A. Sarira, *Sketsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja 1913-1967*, Rantepao, Panitia Panca Dasa Warsa Pendidikan Kristen Gereja Toraja.
11. Lihat *Republik Indonesia*, Propinsi Sulawesi, Kementerian Penerangan 1953, hlm. 113.

12. Lihat C. Salombe, *Orang Toraja dan Ritusnya*, Ujungpandang, 1972, hlm. 5.
13. Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya*, II, Tana Toraja, Yayasan Lepongan Bulan (Yalbu), 1975.
14. Lihat R.E. Downs, *The Religion of the Bare'e speaking Toradja in Central Celebes*, (disertasi) Leiden, 1956.
15. LeBar, *op. cit.*, hlm. 129-136.

makaian nama Toraja dalam dunia kepustakaan hingga dewasa ini.

Perkembangan yang agak lain adalah tulisan-tulisan paling mutakhir dari para penulis/sarjana asal daerah Sulawesi Tengah, khususnya yang tergabung dalam tim pra-survei kebudayaan propinsi Sulawesi Tengah dalam laporan hasil pra-survei mereka yang telah diterbitkan dalam bentuk stensilan¹⁶, menolak pemakaian nama Toraja. Dan mereka mengusulkan pemakaian nama *Kaili* dan *Pamona* sebagai nama pengganti yang disebut *Toraja Barat* dan *Toraja Timur* selama ini. Sikap penolakan ini tampaknya sejalan dengan sikap pada umumnya daripada masyarakat Sulawesi Tengah yang tidak mendukung pemakaian nama Toraja. Sebagai salah satu contoh diantaranya adalah sikap daripada masyarakat Sulawesi Tengah yang beragama Nasrani yang menamakan gereja mereka menurut nama daerah administratif pemerintahan seperti *Gereja Kristen Sulawesi Tengah* (GK-ST)¹⁷ dan *Gereja Protestan Injili Donggala* (GPID). Selain daripada itu juga di lain-lain bidang kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah baik di bidang pendidikan, administrasi pemerintahan maupun bidang kehidupan lain-lain, sama sekali tidak dijumpai penggunaan daripada nama Toraja. Jadi berlawanan halnya dengan kenyataan daripada perkembangan nama Toraja di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan.

Sejarah Terbentuknya Masyarakat Toraja

Untuk memperoleh suatu gambaran agak lengkap daripada penduduk dan kebudayaan Toraja kami pandang perlu mengemukakan sedikit uraian mengenai adanya faktor-faktor yang turut berperan dalam sejarah terbentuknya penduduk dan kebudayaan Toraja. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah *migrasi* atau masuknya kelompok penduduk pendatang secara bergelombang disertai kebudayaan mereka ke daerah Sulawesi Tengah maupun ke Sulawesi Selatan. Kemudian pengaruh-pengaruh dari masuknya dan penyebaran dari agama Islam dan Kristen. Terakhir adalah pengaruh dari kolonialisme Belanda dalam bentuk tindakan-tindakan para pegawai pemerintahan kolonial Belanda terhadap kehidupan penduduk pribumi.

Migrasi-migrasi ke Daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan

Beberapa sarjana dalam tulisannya mencoba suatu rekonstruksi asal mula, perpindahan dan penyebaran penduduk berikut kebudayaan yang didukungnya baik yang di Sulawesi Tengah maupun di Sulawesi Selatan. Penulis-penulis tersebut

diantaranya seperti Albert C. Kruyt¹⁸, N. Adriani¹⁹, dan R.W. Kaudern²⁰ mendasarkan rekonstruksi mereka diantaranya berdasar peninggalan benda-benda prasejarah, bahasa, dan dari cerita prosa rakyat di kedua daerah tersebut.

Menurut Albert C. Kruyt, daerah yang didiami oleh penduduk Toraja Sulawesi Tengah itu pada mulanya telah lebih dahulu didiami oleh suatu kelompok penduduk yang belum diketahui dengan jelas identitasnya, tetapi menurut sarjana Kleiweg de Zwaan²¹ sisa-sisa dari kelompok tersebut masih terdapat pada salah satu dari kelompok penduduk Loinang yang berlokasi di jazirah timur Sulawesi Tengah, yang berdasar ciri-ciri fisik tertentu termasuk golongan ras Melanesia.

Selanjutnya Kruyt menyebutkan bahwa kemudian terjadi dua gelombang migrasi penduduk beserta kebudayaannya lagi yang memasuki daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan, yang belum diketahui dengan jelas jarak waktu di antara kedua migrasi tersebut. Migrasi pertama adalah datangnya kelompok penduduk yang mendukung kebudayaan *Megalith*, yang oleh Kruyt disebut *Steenhouwers* (kelompok orang pemecah batu). Mereka ini diperkirakan datang dari dua arah, pertama yakni yang datang dari arah utara yang diduga asal dari kepulauan Jepang, memasuki Sulawesi dari Minahasa terus ke Gorontalo terus ke teluk Tomini dan tiba di daerah Sulawesi Tengah. Yang kedua dari arah Selatan diperkirakan menyusuri sungai Sa'dan dari muaranya terus hingga hulu dan memasuki pedalaman serta menyebar di daerah jazirah utara Sulawesi Selatan. Peninggalan-peninggalan kebudayaan *Megalith* tersebut ditemukan tersebar baik di daerah Sulawesi Tengah maupun di jazirah utara Sulawesi Selatan dalam bentuk kuburan-kuburan batu (*kalamba*), patung-patung batu, lesung-lesung batu, *menhir*²² dan *dolmen*²³.

Menurut Kruyt, mengenai kelompok penduduk yang disebutnya *Steenhouwers*, yang datang dari arah utara ini, dalam ingatan penduduk Sulawesi Tengah tiada terdapat petunjuk sedikit pun mengenai kedatangan para migran tadi, baik dalam mite maupun dalam legenda penduduk tersebut. Berbeda halnya dengan di Sulawesi Selatan, di kalangan penduduk ini terutama penduduk bagian utaranya jazirah Sulawesi Selatan ini baik dalam hubungan dengan unsur-unsur kepercayaan mereka maupun dalam legenda-legenda yang masih populer hingga dewasa ini, masih dapat diingat dan diceritakan mengenai datangnya suatu kelompok penduduk dengan menggunakan perahu yang berasal dari arah selatan, seberang laut, yang menyusuri sungai Sa'dan hingga hulunya, dan tiba di suatu tempat bernama Enrekang, penduduk pendatang tersebut mendarat kemudian menyebar ke pedalaman ke arah utara^{23a}, yakni ke jazirah bagian utara dari propinsi Sulawesi Selatan kini.

16. Lihat, 1. *Monografi Daerah Sulawesi Tengah* Palu, 1975. 2. *Adat-istiadat Rakyat Sulawesi Tengah*, Palu, 1973. 3. *Kekerabatan bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*, Palu, 1973. Semuanya diterbitkan oleh Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah Palu.
17. GKST adalah gereja yang pada hakikatnya dibangun oleh Albert C. Kruyt serta N. Adriani semasa mereka bekerja di Sulawesi Tengah.

18. Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 485-489.

19. Lihat N. Adriani, *De Bewoners van Midden Celebes*, VZG, III, hlm. 79-116.

20. Lihat R.W. Kaudern, *Migrations of the Toradjas in Central Celebes*, Gotheborg, 1938.

21. Dikutip dalam buku Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 486.

22. *Menhir* adalah tiang-tiang atau tugu dari batu *Dolmen* adalah batu yang berupa meja besar.

23. *Dolmen* adalah batu yang berupa meja besar.

23a. Mattulade, *loc. cit.*, hlm. 41.

Setelah migrasi pertama tadi, yang terdiri dari pendukung kebudayaan *Megalithik*, ada lagi migrasi yang kedua. Migrasi kedua tersebut oleh Kruyt disebut *De Pottenbakkers* (artinya orang pembuat tembikar), yang diperkirakan memasuki Sulawesi Tengah dari suatu tempat yang terletak di antara Malili dan Wotu di pantai barat teluk Bone di Sulawesi Selatan. Kruyt memberi nama demikian kepada migrasi yang kedua ini berdasarkan benda-benda peninggalan mereka berupa tempayan-tempayan besar yang terbuat dari tanah liat, yang diperkirakan digunakan sebagai penyimpan jenazah. Arah penyebaran dari *de Pottenbakkers* ini dimulai dari pantai barat teluk Bone seperti tersebut di atas, kemudian ke arah utara yakni ke daerah Poso di Sulawesi Tengah, dari sana ke arah barat yakni ke pegunungan Lore dan daerah aliran sungai Koro, kemudian membelok kembali ke arah selatan dan berhenti di Waibunta, yakni suatu tempat di daerah Galumpang yang kini termasuk dalam wilayah kabupaten Mamuju di propinsi Sulawesi Selatan. Selain daripada arah perjalanan tersebut di atas, persebaran penduduk *Pottenbakkers* itu ada pula yang memasuki daerah lembah Palu (di Sulawesi Tengah bagian barat), dengan melalui laut. Migrasi yang kedua ini disebutkan memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan baru dalam kehidupan penduduk pribumi, terutama dalam kehidupan religi, sosial dan ekonomi. Di bidang kehidupan ekonomi, diperkenalkan sistem penanaman padi dengan teknik irigasi, di bidang religi yakni diperkenalkannya sejumlah dewa serta upacara-upacara yang kompleks. Di bidang adat diperkenalkan sejumlah aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Suatu inovasi penting adalah timbulnya suatu lapisan baru dalam sistem lapisan sosial yang telah ada yakni lapisan sosial bangsawan. Dengan adanya lapisan bangsawan tersebut yang kemudian menjadi lapisan penguasa maka lapisan sosial penduduk yang semula terdiri dari lapisan orang merdeka dan lapisan budak kemudian menjadi tiga lapisan sosial. Eksistensi lapisan bangsawan tersebut tercermin dalam mite dan legenda yang tetap populer hingga dewasa ini. Di daerah Sulawesi Tengah (Palu) legenda *Sawerigading* dan *Manoeroe Lasao*, sedang di Sulawesi Selatan, yakni mite atau legenda *Tomanurun*²⁴, *Tamborolangi* dan *Lakipadada*²⁵. Mengenai upacara-upacara dalam hubungan kematian menjadi amat berkembang di kalangan penduduk di Sulawesi Selatan, khususnya pada orang Toraja di kabupaten Tana Toraja seperti masih tampak hingga dewasa ini. Sehubungan dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan baru yang diperkenalkan oleh migran *Pottenbakkers* tersebut, Kruyt²⁶ memperkirakan besarnya kemungkinan unsur-unsur kebudayaan

baru itu adalah unsur-unsur kebudayaan Jawa Hindu yang dibawa dari pulau Jawa.

Selain dari migrasi-migrasi yang berasal dari luar daerah Sulawesi seperti diuraikan di atas, maka sepanjang sejarah kehidupan penduduk Sulawesi, khususnya daerah Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan telah terjadi pelbagai migrasi lokal. W. Kaudern²⁷ dalam salah satu karyanya yang mengkhususkan pada masalah-masalah migrasi lokal penduduk Sulawesi Tengah, berpendapat terjadinya migrasi lokal ini disebabkan oleh pelbagai faktor, diantaranya seperti faktor bencana alam, wabah penyakit, dan kebiasaan berperang terus-menerus berlangsung di antara desa-desa di Sulawesi Tengah.

Peperangan yang mengkronis berhubungan erat dengan adat kebiasaan dan kepercayaan mereka. Hal tersebut mengakibatkan penduduk desa sering mengungsi ke daerah yang lebih aman yakni ke daerah-daerah terisolir yang sulit dicapai musuh, di lereng-lereng gunung. Lebih jauh pula peperangan yang terus-menerus di masa lalu itu di satu pihak mendorong berkembangnya perbudakan yakni para tawanan perang yang dijadikan milik pemenang. Jumlah mereka semakin bertambah bahkan di kalangan orang To Lage tawanan (kemudian berstatus budak) jumlahnya menjadi lebih besar dari penduduk Lage sendiri. Di lain pihak peperangan tersebut menyebabkan punahnya beberapa kelompok kecil penduduk, yakni diantaranya adalah penduduk To Pajapi.

Pengaruh-pengaruh Dari Luar

Yang dimaksud dengan pengaruh-pengaruh dari luar terhadap penduduk Toraja sebagai salah satu faktor yang turut memberi ciri identitas kepadanya ialah:

- Pengaruh dari kerajaan-kerajaan di sekitar khususnya pengaruh dari kerajaan Luwu.
- Pengaruh penyebaran agama Islam.
- Pengaruh penyebaran agama Kristen.
- Pengaruh pemerintahan kolonial Belanda.

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi telah berdiri beberapa kerajaan kecil di Sulawesi Tengah dan jazirah bagian utara Sulawesi Selatan. Di daerah bagian barat Sulawesi Tengah terdapat kerajaan-kerajaan kecil seperti: Banawa, Sigi, Dolo, Biromaru dan Palu. Di bagian timur Sulawesi Tengah terdapat kerajaan Tojo. Kerajaan-kerajaan tersebut banyak mendapat pengaruh kebudayaan Bugis yang berasal dari kerajaan Luwu, sebuah kerajaan di pantai barat teluk Bone. Dalam sejarah, kerajaan Luwu tercatat sebagai kerajaan Bugis yang tertua di Sulawesi Selatan. Pengaruh kebudayaan Bugis tersebut dibawa masuk oleh para pedagang Bugis yang banyak menetap di daerah-daerah pantai Sulawesi Tengah. Adanya hubungan erat di antara kerajaan Luwu dengan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah terse-

24. Tomanurun berarti orang yang turun (dari langit). Di daerah Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan dalam mite penduduk kedua daerah tersebut dikenal beberapa tokoh Tomanurun. Di Sulawesi Tengah yang dikenal sebagai Tomanurun adalah Sawerigading, yakni tokoh yang dianggap keramat yang berasal dari daerah Luwu, Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan selain dari Tamborolangi dikenal beberapa Tomanurun lain yang turun di pelbagai daerah di Sulawesi Selatan.

25. Repoebluk Indonesia, *op. cit.*, hlm. 48-49.

26. Kruyt, *op. cit.*, I, hlm. 478.

27. W. Kaudern, *op. cit.*

but jelas tercermin dalam *Mite/Legenda Sawerigading*²⁸. Menurut legenda tersebut, Sawerigading yang oleh penduduk di kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah selain dianggap tokoh keramat juga dianggap sebagai seorang tokoh yang erat hubungannya dengan riwayat berdirinya kerajaan-kerajaan tersebut.

Penduduk Toraja Sulawesi Tengah menganggap Datu Luwu (raja Luwu) memiliki kekuatan gaib yang besar, mereka percaya bahwa kesaktiannya dapat menimbulkan berbagai bencana seperti panen gagal atau timbulnya suatu wabah penyakit jikalau penduduk melanggar suatu peraturan yang telah ditetapkan olehnya. Pada waktu-waktu tertentu penduduk diharuskan mengirimkan upeti kepada Datu Luwu berupa hasil bumi, ternak dan budak.

Di samping kerajaan Luwu, ada pula sebuah kerajaan kecil di sebelah timur yakni kerajaan Mori dengan rajanya yang bernama Datu Petasia, yang diakui pula kekuasaannya oleh sebagian penduduk Toraja Sulawesi Tengah khususnya yang berlokasi berdekatan dengan kerajaan tersebut. Meskipun pengaruh daripada Datu Petasia ini tidak sebesar Datu Luwu, namun serupa dengan Datu Luwu, penduduk Toraja juga mengirimkan upeti-upeti tertentu dalam jumlah lebih kecil. Biarpun penduduk Toraja mengakui kekuasaan kedua kerajaan tersebut dengan diindahkannya sejumlah aturan-aturan yang ditetapkan oleh kedua Datu tersebut di samping pengiriman upeti-upeti seperti tersebut di atas, namun pengaruh kedua Datu sifatnya tidak langsung pada kehidupan sehari-hari daripada penduduk Toraja sendiri. Sebab yang penting bagi kedua Datu kerajaan tersebut adalah terjaminnya pengiriman upeti-upeti tersebut pada masa-masa tertentu kepada mereka.

Sikap kerajaan Luwu yang tidak terlalu mencampuri kehidupan sosio kultural penduduk Toraja terbukti ketika Datu Luwu pada tahun 1603 memeluk agama Islam, di mana ia sama sekali tidak menunjukkan usaha untuk menggunakan pengaruh kekuasaannya bagi pengislaman penduduk Toraja Sulawesi Tengah. Datu Luwu mengembangkan agama Islam terbatas pada kalangan raja-raja dan penduduk daerah-daerah kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Tengah tersebut, karena adanya hubungan kekerabatan di antara mereka itu. Selain oleh raja Luwu dan keluarganya penyebaran agama Islam juga dilaksanakan oleh para pedagang Islam yang telah lama menetap di pantai-pantai Sulawesi Tengah²⁹. Kebanyakan daripada pedagang Islam tersebut adalah pedagang-pedagang Bugis-Makasar.

28. Sawerigading adalah tokoh keramat dari kerajaan Luwu di Sulawesi Selatan yang berlayar/mengembara ke daerah-daerah dan negeri-negeri yang jauh. Sawerigading adalah tokoh legenda yang populer terutama di daerah Sulawesi Selatan hingga kini.

29. Lihat *Untalan Sejarah di Sulawesi Tengah*, Palu Perwakilan Depdikbud Propinsi Sulawesi Tengah, 1973.

Menurut *Mite/Legenda To Manurun Tamboro Langi*³⁰ yang dikenal secara luas di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan serta juga di kalangan suku-suku Bugis-Makasar, yang meriwayatkan tentang asal mula kerajaan Lèpongan Bulan yang wilayahnya meliputi kabupaten Tana Toraja sekarang dan daerah sekitarnya. Seorang keturunan Tamboro Langi yang bernama *Lakipadada* mengembara ke daerah kerajaan Goa dan di sana ia mengawini putri raja Goa. Selanjutnya diceritakan bahwa dari perkawinan itu lahir tiga orang putra yang masing-masing kemudian menjadi raja di Lèpongan Bulan yang kemudian menurunkan raja-raja (puang-puang) di Sangala, Makale dan Mengkendek (kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Toraja Selatan). Putra yang kedua menjadi *Batara* di Goa (ketika itu Bone menjadi bagian dari kerajaan Goa). Sedangkan putranya yang seorang lagi menjadi Raja di Luwu, mereka inilah yang menjadi asal-usul dari raja-raja di ketiga kerajaan tersebut. Dari legenda tersebut jelas bahwa para raja dan bangsawan Bugis-Makasar serta Toraja Selatan menganggap diri mereka berasal dari satu keturunan, yaitu keturunan To Manurun Tamboro Langi dan Lakipadada.

Agama Islam masuk ke Sulawesi melalui kota Ujungpandang pada awal abad ke-17 yang disiarkan oleh ulama-ulama yang berasal dari Minangkabau yang datang dari Gresik³¹. Raja yang pertama masuk Islam di Sulawesi Selatan ialah Datu Luwu pada tahun 1603. Sedangkan raja Goa baru masuk Islam pada tahun 1605. Setelah itu menyusul raja Bone pada tahun 1611. Pada tahun 1683 kerajaan Bone mengirimkan suatu ekspedisi ke Tana Toraja yang dipimpin oleh Arung Palaka. Maka terjadilah peperangan yang menurut legenda penduduk Toraja Sulawesi Selatan disebut *Tonna ditulak buntunna Bone*³². Jauh sebelum Islam masuk, sering terjadi peperangan di antara mereka itu, yang antara lain bermotif ekonomi, yakni untuk menguasai pasaran kopi. Motivasi ekspedisi tahun 1683 tersebut selain ekonomi juga pengembangan agama Islam. Setelah ekspedisi tersebut diadakan perdamaian antara Bone dan Toraja yang diwakili *To Padatindo* yakni pemimpin-pemimpin atau pemuka dari seluruh daerah Tana Toraja Sulawesi Selatan pada tahun 1690, yang menghasilkan perjanjian yang disebut *Basse Kasalle Lèpongan Bulan*³³. Sebagai kelanjutan perjanjian tersebut timbul hubungan baik kembali di antara kedua belah pihak untuk tidak saling berperang lagi. Sehingga pedagang-pedagang Bugis bisa keluar masuk daerah Tana Toraja seperti sediakala. Tapi menjadi kenyataan pula setelah perang bahwa penduduk Toraja di dalam kabupaten

30. Lihat karangan-karangan berikut, *Republik Indonesia, op. cit.*, hlm. 49, Puang Paliwan Tandilangi, "Mithos Tomanurun Tamborolangi," *Bksn.* I No. 5 (1967) hlm. 15 M. Radjab, *Toradja Sa'dan*, Djakarta, Balai Pustaka, 1950, hlm. 18-24, dan Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 25-33. J.M. Van Lijf, "Kentrekken en problemen van de geschiedenis der Sa'dan der Toradjalanden," *Indonesië I* hlm. 518-545, dan Mattulada, *op. cit.*, hlm. 5.

31. *Republik Indonesia, op. cit.*, hlm. 590.

32. Lihat L. Pakan, "Tonna ditulak buntunna Bone," *Sul.* V, No. 1, 1959, hlm. 193-199.

33. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 44-45.

Enrekang mulai dari Kabere, Enrekang, Wotu, Malua, Kalosi hingga ke perbatasan kabupaten Tana Toraja sekarang semuanya masuk Islam. Orang Toraja di daerah tersebut dikenal sebagai Toraja Duri.

Pada abad ke-19 penduduk Sulawesi Tengah daerah pantai dan daerah-daerah kerajaan pada umumnya telah menganut agama Islam, sedangkan penduduk daerah pedalaman pada umumnya belum menganut agama Islam atau dalam pengertian ketika itu masih "kafir." Atas dasar kenyataan itu daerah Sulawesi Tengah disetujui oleh pemerintah Hindia Belanda untuk dijadikan daerah kerja Zending. Dan pada tahun 1892 perutusan pertama Zendeling yakni Albert C. Kruyt menetap di daerah Poso di Sulawesi Tengah. Ia bekerja di tengah penduduk selain untuk menyebarkan agama Nasrani juga melakukan penelitian mengenai penduduk dan kebudayaannya selama tiga puluh tahun, disertai rekannya seorang ahli bahasa yang bertugas menerjemahkan Alkitab yakni N. Adriani. Dalam rangka penyebaran agama³⁴, sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada penduduk Sulawesi Tengah, maka didirikan sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan. Usaha yang serupa juga dilakukan oleh misi dari golongan Katolik yang telah lebih dulu bekerja di daerah Sulawesi Tengah ini.

Pada awal abad ke-20 atau tepatnya pada tahun 1912 suatu badan Zending dari negeri Belanda yakni GZH (Gereformeerde Zendingsbond) mengarahkan perhatian mereka ke daerah pedalaman Sulawesi Selatan yang penduduknya juga belum beragama Islam serta memutuskan untuk menjadikannya daerah kerja mereka³⁵. Daerah tersebut meliputi wilayah kabupaten Luwu dan kabupaten Tana Toraja sekarang dan mengiriskan Zendeling pertama A.A. van de Loodsrecht yang tiba di daerah Rantepao pada tahun 1913 dan mulai bekerja di sana. Ia kemudian didampingi oleh seorang ahli bahasa/penerjemah Alkitab H. van der Veen yang datang dan bekerja di daerah Rantepao ini. Di daerah Mamasa yang tidak termasuk daerah garapan GZB, pengembangan agama Nasrani dilakukan oleh perutusan gereja Indische Kerk. Baik di daerah wilayah kerja GZB seperti tersebut di atas maupun di daerah wilayah Indische Kerk khususnya Mamasa, penyebaran Injil seperti pula halnya di Sulawesi Tengah disertai dengan pembangunan sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan.

Pemerintah kolonial Belanda secara intensif mempengaruhi kehidupan penduduk Toraja baik yang berada di Sulawesi Tengah maupun yang berada di Sulawesi Selatan baru disekitar tahun 1906. Di sekitar tahun-tahun tersebut pemerintah kolonial Belanda melakukan serentetan ekspedisi dan gerakan-gerakan militer ke pedalaman Sulawesi Tengah untuk memaksa para raja, kepala-kepala distrik dan

pemuka-pemuka masyarakat untuk takluk kepada kekuasaan pemerintah kolonial Belanda dengan menandatangani perjanjian takluk yang dalam sejarah dikenal dengan nama Korte Verklaring³⁶. Pada tahun-tahun pertama sejak ditandatangani Korte Verklaring tersebut, penduduk Toraja di Sulawesi Tengah yang menetap secara terisolasi di bukit-bukit dan pegunungan dipaksa oleh pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan relokasi³⁷ ke perkampungan-perkampungan baru di daerah dataran. Di tempat tersebut mereka oleh pemerintah kolonial Belanda diwajibkan bertani dengan sistem irigasi yang sebelumnya tidak mereka kenal. Selain dari itu pemerintah kolonial Hindia Belanda juga melarang pembangunan Lobo di perkampungan baru tersebut. Lobo ialah balai sakral tempat pusat kehidupan religi dan sosial daripada orang Toraja di Sulawesi Tengah. Tujuan pemerintah kolonial Hindia Belanda melarang pembangunan Lobo tersebut ialah sebagai salah satu usaha untuk melenyapkan adat kebiasaan mengayau. Adat kebiasaan mengayau di kalangan orang Toraja di Sulawesi Tengah mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan religi mereka. Dengan demikian adanya relokasi penduduk tersebut membawa pengaruh baru di bidang ekonomi, sosial dan religi. Fungsi Lobo yang semula adalah balai sakral pusat kehidupan religi berkembang kemudian menjadi balai permusyawaratan semata-mata. Selain daripada larangan seperti tersebut di atas, pemerintah kolonial Belanda juga mengeluarkan sejumlah larangan lainnya seperti halnya larangan untuk mengupacarakan jenazah yang kedua kali, kemudian larangan untuk melakukan mutilasi gigi yang merupakan adat di kalangan para gadis di daerah ini, dan terakhir ialah larangan atas pemilikan budak.

Ekspedisi tentara kolonial Belanda yang pertama memasuki daerah Toraja Sulawesi Selatan ialah pada bulan Maret 1906³⁸, tetapi mendapat perlawanan yang cukup lama dari para penduduk di bawah pimpinan Pong Tiku dan kawan-kawannya. Peperangan berlangsung hingga bulan Juni 1907. Pada akhirnya daerah Toraja Selatan tersebut yang ketika itu terkenal dengan nama Tondok Lepongan Bulan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dipecah belah. Daerah Makale-Rantepao dan sekitarnya dimasukkan ke dalam Afdeeling Luwu, daerah Mamasa digabungkan ke dalam Afdeeling Mandar, sedangkan Enrekang dan sekitarnya digabungkan ke dalam Afdeeling Pare-pare.

Masalah Klasifikasi dan Lokasi

Dalam kepustakaan ilmiah penduduk Toraja yang tersebar luas itu mendiami bagian terbesar propinsi Sulawesi Tengah sekarang (kecuali bagian sebelah timur yang didiami oleh penduduk suku Loinang dan Mori) dan di jazirah utara propinsi

34. Lihat Ds. Jan Kruyt, *He Zendingveld Poso*, Uitgevershij J.M. Kok N.V. Kampen, 1970, hlm. 69 dan seterusnya.

35. Lihat *Benih Yang Tumbuh*, VI, Gereja Toraja Rantepao dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja di Indonesia, Ende-Flores, Percetakan Arnoldus, 1975, hlm. 18 dan seterusnya.

36. Lihat J. Hissink, "Nota van toelichting betreffende de Zelfbesturende; andschappen Paloe, Dolo, Sigi en Beromaroe," *Tijd.*, LV, 1912, hlm. 58-128.

37. J. Kruyt, *op. cit.*, hlm. 101-102.

38. L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 48, 50, 149.

Sulawesi Selatan sekarang. Beberapa sarjana berpendapat bahwa penduduk Toraja yang tersebar luas itu dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok atas dasar kekhususan yang menonjol seperti adanya perbedaan dalam unsur *kebudayaan* dan *bahasa*. Unsur kebudayaan meliputi unsur adat-istiadat, hukum adat, sistem kepercayaan, unsur kesenian dan sebagainya. Sarjana-sarjana yang menggunakan unsur kebudayaan dalam klasifikasinya ialah Albert C. Kruyt, van Vollenhoven, B. ter Haar, Raymond Kennedy, W. Kaudern, F.M. LeBar dan lain-lain. Sedangkan mereka yang menggunakan unsur bahasa ialah N. Adriani, S.J. Esser dan H. van der Veen.

Albert C. Kruyt³⁹ membagi penduduk Toraja atas 3 kelompok besar (lihat peta No. 2). *Pertama* ialah kelompok *Toraja Barat* atau disebut juga *Toraja Parigi-Kaili*. *Kedua* ialah kelompok *Toraja Timur* atau disebut juga *Toraja-Poso-Todjo*. Dan yang *ketiga* ialah kelompok *Toraja Selatan* atau disebutnya juga *Toraja Sa'dan*. Kelompok yang pertama dan kedua tersebut di atas berlokasi di propinsi Sulawesi Tengah sekarang, sedangkan kelompok yang ketiga itu berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan. Kruyt menetapkan wilayah lokasi kelompok *Toraja Barat* meliputi daerah kabupaten Donggala sekarang. Sedangkan lokasi kelompok *Toraja Timur* meliputi daerah kabupaten Poso sekarang. Lokasi wilayah kelompok *Toraja Selatan* meliputi kabupaten Tana Toraja sekarang, sebagian kabupaten Polewali Mamasa, daerah Galumpang dan Makki' di wilayah kabupaten Mamuju, kabupaten Enrekang dan daerah Pantilang dan sekitarnya serta daerah Rongkong dan Seko di kabupaten Luwu. Lebih lanjut Kruyt membagi *Toraja Barat* ke dalam 7 daerah lingkaran adat yaitu:

1. Lingkaran *Kaili* yang meliputi penduduk Banawa, Tawaili, Palu, Dolo, Topotara, Parigi dan Sausu.
2. Lingkaran *Sigi* yang meliputi penduduk Palopo, Biromaru, Raranggonau, Bangga, Pakuli, Sibalaya dan Sidondo.
3. Lingkaran *Pakawa* meliputi penduduk Pakawa, To Dombu, Kanggone dan Ri Io.
4. Lingkaran *Kulawi* meliputi penduduk Kulawi, Temungkulowi, Toro, Lindu dan Tuwa.
5. Lingkaran *Koro* meliputi penduduk Pipikoro, Tolee, Tobaku, Powatua dan penduduk daerah hilir dan hulu sungai Lariang.
6. Lingkaran *Lore* meliputi penduduk Tawaili, Napu, Bada', dan Besoa.
7. Lingkaran *Rampi* meliputi penduduk Rampi, Leboni dan Rato.

Kruyt menetapkan bahwa penduduk yang termasuk kelompok *Toraja Timur* yaitu meliputi penduduk Poso, Poem'boto dan Wana. Sedangkan kelompok *Toraja Selatan* meliputi penduduk Sa'dan, Mamasa, Mamuju, Rongkong dan Masamba.

Alasan Kruyt membagi penduduk Toraja yang berada di propinsi Sulawesi Tengah sekarang ke dalam *Toraja Barat* dan *Toraja Timur* terutama karena perbedaan dalam

adat-istiadat yakni *adat mutilasi gigi*, *adat kematian*, dan *institusi shaman*. Mengenai kelompok *Toraja Selatan* Kruyt menyatakan bahwa kelompok ini lebih menunjukkan adanya suatu daerah *kesatuan bahasa dan kebudayaan* tersendiri jika dibandingkan dengan kedua kelompok Toraja lainnya di Sulawesi Tengah.

Nicholas Adriani⁴⁰ berdasarkan bahasa yang dipakai penduduk, membagi penduduk *Toraja* yang berdiam di *Sulawesi Tengah* ke dalam dua kelompok (lihat peta No. 3), yaitu:

1. Kelompok *Poso-Tojo* yang berbahasa *Bare'e* dan
2. Kelompok *Toraja Parigi-Kaili* yang tidak memiliki kesamaan bahasa sebagaimana kelompok pertama, namun terdapat kecenderungan bahwa salah satu bahasa di daerah ini yakni bahasa *Ledo*, berkembang menjadi *lingua franca* di daerah ini.

Kelompok *Toraja Timur* menggunakan sejumlah dialek dari bahasa yang oleh Adriani dinamakan bahasa *Bare'e*, berdasarkan penggunaan kata ingkar sama yakni *re'e* atau *bare'e*.

Selanjutnya Adriani mengemukakan bahwa biarpun kedua kelompok *Toraja Sulawesi Tengah* dapat dibedakan, namun pada dasarnya bahasa mereka itu dari segi ilmu bahasa merupakan satu kesatuan bahasa yakni *bahasa-bahasa Toraja*. Adanya perbedaan di antara kedua kelompok tersebut adalah sebagai akibat daripada migrasi penduduk pada jaman prehistori. Sedangkan mengenai bahasa *Toraja* dari penduduk *Toraja Sa'dan* (yang berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Tengah) menurut Adriani secara ilmu bahasa mempunyai struktur bahasa yang sangat berlainan dengan bahasa-bahasa *Toraja* tersebut di atas. Atas dasar itulah Adriani menyarankan agar nama *Toraja* hanya digunakan untuk menamakan penduduk yang berlokasi di Sulawesi Tengah saja. Sedangkan untuk penduduk yang berdiam di jazirah utara Sulawesi Selatan sebaiknya diberi nama lain, misalnya dapat disebut saja *suku Sa'dan*.

W. Kaudern⁴¹ (lihat peta No. 4) sependapat dengan Kruyt bahwa lokasi *Toraja* meliputi sebagian terbesar Sulawesi Tengah kecuali bagian timurnya dan meliputi juga jazirah utara Sulawesi Selatan. Yang agak berbeda ialah bahwa W. Kaudern membedakan lagi kelompok *Toraja Barat* dalam kelompok *Toraja Palu* dan kelompok *Toraja Koro*. Lokasi dan pengelompokan *Toraja* menurut Kaudern adalah sebagai berikut:

1. Kelompok *Toraja Palu*. Lokasinya daerah teluk Tomini, lembah *Palu* dan daerah pantai *Palu*, daerah pegunungan di sekitar daerah aliran sungai *Gumbasa* dan daerah aliran sungai *Miu*, keduanya adalah anak sungai dari sungai *Palu*. Dengan demikian penduduk-penduduk yang dimasukkan kelompok penduduk *Toraja Palu* oleh Kaudern mencakup *To Lindu*, *To Kulawi*, *To Sausu*, *To Biromaru*, *To Dolo*, *To Sigi* dan *To Parigi*.

39. Albert C. Kruyt, *op. cit.*, hlm. 6-7.

40. N. Adriani, "Sprakkunst der Bare'e taal," *VBGKW.*, LXX, hlm. 2-481.

41. W. Kaudern, *op. cit.*

2. *Kelompok Toraja Koro*. Lokasinya meliputi daerah-daerah hulu serta daerah aliran sungai Koro beserta daerah aliran anak sungai Koro tersebut dan daerah aliran sungai Kalaena. Dengan demikian penduduk yang dimasukkan kelompok penduduk Toraja Koro tersebut mencakup To Winatu, To Gimpu, To Tolee, To Katewu, To Napu, To Behoa, To Bada', To Leboni, To Rampi dan To Poem' boto.

3. *Kelompok Toraja Poso*. Lokasinya meliputi daerah-daerah sekitar danau Poso dan lembah danau Poso, pantai teluk Tomini. daerah hulu bagian barat dan timur sungai Poso. Dengan demikian penduduk yang dimasukkan kelompok penduduk Toraja Poso tersebut mencakup To Pebato, To Lage, To Ondae, To Pada To Kadombuku, To Pakambia dan To Wingkem Poso. Ketiga kelompok Toraja tersebut di atas wilayahnya terdapat di daerah propinsi Sulawesi Tengah sekarang.

4. *Kelompok Toraja Sa'dan*. Lokasinya meliputi daerah hulu sungai Karama. seluruh aliran sungai Rongkong, daerah hulu dan daerah sepanjang aliran sungai Sa'dan, daerah aliran sungai Masupu dan daerah aliran sungai Mamasa serta daerah aliran anak-anak sungainya, semua terletak di propinsi Sulawesi Tengah sekarang. Kaudern tidak menjelaskan lebih jauh penduduk mana saja yang masuk ke dalam kelompok ini. Hanya oleh Kaudern dijelaskan bahwa kebudayaan daripada penduduk kelompok Toraja Sa'dan ini telah banyak sekali mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari luar. Oleh sebab itulah kebudayaan daripada kelompok Toraja Sa'dan menunjukkan banyak perbedaan dengan kebudayaan daripada ketiga kelompok Toraja lainnya yang berdiam di daerah Sulawesi Tengah.

W. Kaudern yang banyak mendalami migrasi penduduk di Sulawesi ini selanjutnya menjelaskan bahwa dari segi penelitian antropologi ragawi sedikitnya terdapat dua elemen penduduk asing dari luar pulau Sulawesi yang telah masuk ke daerah ini dan bercampur dengan penduduk asli. Kedua elemen penduduk asing tersebut ialah: *pertama* penduduk dengan ciri-ciri fisik: muka lebar, hidung melebar, kulit agak coklat tua, *kedua* penduduk dengan ciri-ciri fisik: muka oval (lonjong), hidung agak panjang pipih lurus atau sedikit bengkok, warna kulit coklat muda. Keduanya berambut hitam lurus kasar.

C. van Vollenhoven⁴², seorang sarjana hukum adat yang membagi seluruh daerah Indonesia ke dalam 19 daerah lingkungan hukum adat. Sulawesi olehnya dibagi atas 4 daerah lingkungan hukum adat yakni:

1. Lingkungan hukum adat Minahasa
2. Lingkungan hukum adat Gorontalo
3. Lingkungan hukum adat Toraja
4. Lingkungan hukum adat Sulawesi Selatan.

Mengenai lingkungan hukum adat Toraja (lihat peta No. 5), wilayahnya meliputi hampir seluruh daerah propinsi Sulawesi Tengah (kini) kecuali bagian pantai barat

42. Lihat C. van Vollenhoven, *Het Adatrecht van Nederlandsch Indië*, Leiden, E.J. Brill, 1916-1918, Vol. I, hlm. 353, 370.

yang didiami orang Mandar dan bagian timur yang didiami orang Loinang, orang Mori, orang Wajo dan di bagian timur didiami oleh orang Luwu. Daerah lingkungan hukum adat ini diperinci menjadi 3 daerah sublingkungan hukum adat, yakni:

1. *Sublingkungan hukum adat Poso-Tojo* atau disebut Toraja Timur, meliputi seluruh kelompok penduduk yang berbahasa Bare'e, yakni yang berdiam di sekitar danau Poso, sepanjang aliran sungai Poso dan daerah pantai.
2. *Sublingkungan hukum adat Sigi* atau *Parigi-Kaili*, atau disebut Toraja Barat di daerah lembah Palu dan pegunungannya, dan
3. *Sublingkungan hukum adat Toraja Sa'dan* di jazirah utara Sulawesi Selatan, yang menurut van Vollenhoven belum banyak tulisan tentangnya⁴³

R. Kennedy, sarjana ahli antropologi, dalam peta etnisnya yang terdapat dalam bukunya mengenai bibliografi penduduk dan kebudayaan Indonesia⁴⁴ menyebut kelompok besar penduduk yang berlokasi di daerah propinsi Sulawesi Tengah sekarang, kecuali penduduk yang berdiam di pesisir pantai Barat dan yang berdiam di daerah bagian timur dengan nama Toraja group atau kelompok Toraja. Sedangkan kelompok penduduk yang oleh Kruyt, Kaudern, van der Veen dan van Vollenhoven disebut kelompok Toraja Selatan, dalam petanya, Kennedy menyebutnya dengan nama Sadang group atau kelompok Sadang (lihat peta No. 6).

Yang dimasukkan oleh Kennedy ke dalam kelompok Toraja ialah penduduk-penduduk Ampana, Bada', Baku, Banasu, Besoa, Buyu, Gimpu, Kadombuku, Kulawi, Lage, Laleo, Lampu, Leboni, Lindu, Mouton, Napu, Onda'e, Pada, Pakambi, Pakawa, Palu, Parigi, Pebato, Poso, Pu'umboto, Rampi, Rato, Salu, Maoge, Sigi, Tawaeli, Tojo dan Toli-toli. Selanjutnya R. Kennedy dalam peta etnografinya itu menjelaskan bahwa kelompok Sa'dan itu meliputi penduduk-penduduk Mamasa, Mamuju, Rongkong, Seko, Pada-Seko, Makki, Massenrempulu (Duri) dan Sa'dan. Kesemua penduduk itu berlokasi di daerah propinsi Sulawesi Selatan sekarang, yakni di jazirah bagian utaranya.

H. van der Veen⁴⁵ seorang sarjana ahli Bahasa yang mengkhususkan dirinya pada penelitian bahasa dan kebudayaan penduduk Toraja di jazirah utara (propinsi) Sulawesi Selatan, mengikuti pola dan pembagian A.C. Kruyt tentang Toraja. Atas dasar itulah maka ia menamakan bahasa penduduk yang berdiam di jazirah utara (propinsi) Sulawesi Selatan tersebut sebagai bahasa Toraja Selatan atau Toraja Tae, menurut *kata-ingkar tae*. Sebaliknya, H. van der Veen menolak Toraja Sa'dan, karena mereka tidak hanya berdiam di sekitar daerah aliran sungai Sa'dan saja tetapi jauh lebih luas daerah wilayahnya (lihat peta No. 7).

43. *Ibid.*, hlm. 354.

44. Lihat Raymond Kennedy, *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures*, Revised edition, (New Haven, HRAF, 1955), vol. hlm. 322.

45. Lihat H. van der Veen, "Nota betreffende de grenzen van de Sa'dansche Taalgroep en het haar aanverwante taalgroep," *Tijd.*, LXIX, 1929, hlm. 58-96.

Menurut beliau lokasi daripada bahasa Toraja Selatan tersebut meliputi daerah-daerah berikut:

- a. *Daerah Makale-Rantepao* atau yang sekarang disebut daerah kabupaten Tana Toraja yang meliputi daerah aliran sungai Sa'dan.
- b. *Daerah Pantilang*, daerah Maindo, daerah Kanna, daerah Bolu dan Ranteballa kesemuanya berada di daerah hulu aliran sungai Salunoling atau sungai Jene-maeja, dan daerah Rongkong di daerah aliran sungai Rongkong dalam wilayah kabupaten Luwu-Palopo sekarang.
- c. *Daerah Duri* dan sekitarnya dalam kabupaten Enrekang sekarang, daerah Supiran dalam daerah kabupaten Binrang sekarang, daerah Mamasa di daerah aliran sungai Mamasa atau juga disebut daerah Pitu Ulunna Salu dalam wilayah daerah kabupaten Polewali Mamasa sekarang.
- d. *Daerah Galumpang* dan *Makki* di daerah aliran hulu sungai Karama dalam daerah Mamuju sekarang.

Berdasarkan lokasi daerah tempat tinggal pemakai bahasa Tae' tersebut jelaslah bahwa daerahnya meliputi hampir seluruh bagian utara daripada jazirah propinsi Sulawesi Selatan sekarang, sedangkan mereka yang menetap di daerah aliran sungai Sa'dan hanyalah sebagian saja. Atas dasar itu pula H. van der Veen lebih cenderung menamakan mereka itu orang Toraja Selatan menurut nama yang diberikan oleh Albert C. Kruyt.

C. Salombe⁴⁶, sarjana yang berasal dari daerah kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan, dalam tulisannya membatasi orang Toraja itu pada mereka yang berdiam di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan sekarang. Lokasi daripada penduduk Toraja tersebut meliputi daerah kabupaten Enrekang sekarang, daerah Supiran di kabupaten Pinrang, daerah Mamasa di kabupaten Polewali Mamasa, daerah Galumpang Makki' di daerah kabupaten Mamuju dan daerah Pantilang, Rongkong serta Seko di kabupaten Luwu Palopo. Dengan demikian lokasi yang diajukan oleh Salombe adalah sama dengan lokasi yang diberikan H. van der Veen mengenai lokasi daripada Toraja Selatan. Perbedaannya ialah bahwa Salombe tidak memakai kata *Selatan* sebagai pembatasan karena bagi Salombe, Toraja itu terbatas pada penduduk yang berdiam di jazirah bagian utara propinsi Sulawesi Selatan saja. Dan nama lokasi yang dipakai Salombe ialah nama daerah administrasi pemerintahan sekarang.

Tangdilintin⁴⁷, seorang ahli kebudayaan yang juga berasal dari kabupaten Tana Toraja di propinsi Sulawesi Selatan, pada tahun-tahun terakhir ini banyak menulis tentang kebudayaan Toraja Selatan. Tulisan-tulisannya disusun berdasarkan informasi para ahli adat yang berasal dari daerah kabupaten Tana Toraja saja.

Menurut Tangdilintin, orang Toraja menyebut negerinya dahulu kala dengan nama *Lépongan Bulan* atau *Matarik Allo*⁴⁸. Negeri *Lépongan Bulan* yang didiami

46. C. Salombe, *Orang Toraja dengan Ritusnya*, (Ujung Pandang, 1972), hlm. 12.

47. L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 4-37.

48. L.T. Tangdilintin, *op. cit.*, hlm. 4-37.

suku Toraja tersebut. Wilayahnya meliputi daerah yang sebelah Utara berbatasan dengan Poso-Tojo dan Donggala, sebelah Timur berbatasan dengan Kerajaan Luwu yang terdapat di tepi barat Teluk Bone, sebelah Selatan berbatasan dengan gunung Sinaji, dan sebelah Barat berbatasan dengan Memuju. Dengan demikian daerah *Lépongan Bulan* sangat luas. Karena luasnya daerah tersebut maka kemudian dibagi dalam 3 rumpun adat Toraja masing-masing sebagai berikut:

1. Bagian Selatan dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Puang* dan dibagi dalam 2 kelompok adat yakni:
 - a. *Kelompok Adat Tallu Batupapan* (daerahnya meliputi kabupaten Enrekang sekarang).
 - b. *Kelompok Adat Tallu Bembangna* (daerahnya meliputi daerah Mengkendek, Sangalla dan Makale dari Kabupaten Tana Toraja sekarang).
2. Bagian Timur dan Utara yang dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Siambe'* dan dibagi dalam 4 kelompok adat, yakni:
 - a. *Kelompok Adat Belimbing Kahua* (daerahnya meliputi daerah Rantepao dan sekitarnya seperti di daerah Janggalangi di Kabupaten Tana Toraja sekarang dan lain-lain).
 - b. *Kelompok Adat Basse Sangtempe* (daerahnya meliputi daerah Pantilang, Ranteballa dan sekitarnya di kabupaten Luwu-Palopo sekarang).
 - c. *Kelompok Adat Sa'dan-Balusu* (daerahnya meliputi daerah Sa'dan dan sekitarnya dalam daerah kabupaten Tana Toraja sekarang).
 - d. *Kelompok Adat Rongkong-Seko* (daerahnya meliputi daerah Rongkong dan daerah Seko di kabupaten Luwu-Palopo sekarang).
3. Daerah bagian Barat yang dipimpin oleh Penguasa Adat yang bergelar *Ma'dika* dan dibagi 2 kelompok adat yakni:
 - a. *Kelompok Adat Tokalambunan* (daerahnya meliputi daerah Rembon, Ulu Sallu dan sekitarnya di daerah kabupaten Tana Toraja sekarang).
 - b. *Kelompok Adat Pitu Ulunna Salu* atau biasa juga disebut *Kelompok Adat Uma Tangdisapa Bela' Tadi Katonami* (daerahnya meliputi daerah Mamasa di kabupaten Polewali Mamasa, dan daerah Galumpang Makki di kabupaten Mamuju sekarang).

Melihat lokasi tradisional yang dikemukakan Tangdilintin berdasarkan tradisi penduduk kabupaten Tana Toraja tersebut di atas tampak jelas persamaannya dengan lokasi yang diberikan oleh H. van der Veen sebagai batas lokasi daerah pemakai bahasa Toraja Tae' (lihat peta No. 8).

Masjhuda Masjhuddin dan kawan-kawan (lihat peta No. 9), yang tergabung dalam suatu Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, dalam laporan yang diterbitkan (dalam bentuk stensilan) pada tahun 1973 berjudul *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* dan *Kekerabatan Bahasa di Sulawesi Tengah*, dan pada tahun 1975 diterbitkan pula (juga dalam bentuk stensilan) *Monografi Daerah Sulawesi Tengah* terdiri dari 15 judul antara lain: Latar Belakang Sejarah, Geografi dan Penduduk, Kelompok Etnis dan Logat, Agama, Kehidupan Keluarga, Organisasi

Sosial, Struktur Pemerintahan, Hukum Adat dan seterusnya; menggunakan nama, lokasi serta pembagiannya berdasarkan administrasi pemerintahan sekarang. Oleh karena itu dalam seluruh hasil pra-survei yang telah diterbitkan tersebut sama sekali tidak ditemukan nama Toraja. Sebagai contoh ialah naskah yang diterbitkan sebagai laporan hasil pra-survei tersebut di bidang adat-istiadat diberi judul *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*. Selanjutnya di dalam uraian mereka bahwa untuk survei adat-istiadat sasarannya mereka bagi atas 4 daerah yaitu⁴⁹:

1. Daerah *Suku Pamona* mencakup daerah kecamatan-kecamatan Poso-Kota, kecamatan Poso Pesisir, kecamatan Lage, kecamatan Pamona Utara dan kecamatan Pamona Selatan.
2. Daerah *Suku Koro* mencakup daerah kecamatan Lore Utara dan kecamatan Lore Selatan.
3. Daerah *Suku Kaili* mencakup daerah kecamatan Parigi, kecamatan Biromaru, kecamatan Dolo, kecamatan Marawola, kecamatan Palu, kecamatan Banawa, kecamatan Tawaeli, kecamatan Sindue, kecamatan Sirenja dan kecamatan Balaesang.
4. Daerah *Suku Kulawi* di kecamatan Kulawi.

Dalam laporan hasil survei mereka yang diterbitkan (dalam bentuk stensilan) yang berjudul: "Kekerabatan Bahasa di Sulawesi Tengah" secara tegas mereka menolak penamaan *Bahasa Toraja* seperti nama yang diberikan oleh Adriani. Selain menolak penamaan bahasa Toraja, juga mereka itu (Tim Masjhuda Masjhuddin) mengusulkan nama lain yang mereka anggap lebih tepat yaitu nama *Bahasa Kaili-Pamona*. Alasan penolakan nama bahasa Toraja ialah oleh karena istilah Toraja baik sebagai nama tempat, nama suatu benda, nama keadaan, nama pekerjaan, atau dalam bentuk nama apa pun tak terdapat sebagai istilah di dalam kelompok Mahasa Kaili-Pamona.

Alasan penolakan lainnya ialah bahwa mereka menganggap bahasa Toraja terdapat di luar propinsi Sulawesi Tengah (maksudnya hanya berada di jazirah utara propinsi Sulawesi Selatan). Sedangkan struktur bahasa Kaili-Pamona berlainan sama sekali dengan struktur bahasa Toraja.

KESIMPULAN

Untuk memperjelas masalah-masalah mengenai Toraja ini maka kami sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori H. Kern bahwa sudah menjadi kebiasaan suku-suku bangsa di Nusantara (Indonesia) untuk memberi nama tempat tinggal mereka menurut arah darat atau arah laut. Maka dengan demikian Toraja adalah pasangan kata To Luwu. Menurut A.C. Kruyt nama Toraja berasal dari nama yang biasa

dipakai oleh suku Bugis Luwu yang berdiam di pantai Barat Teluk Bone untuk menyebut penduduk tetangganya yang berdiam di sebelah Barat ke arah pedalaman dari tempat tinggal mereka.

2. Pada akhir abad ke-19, dengan dimulainya penyebaran agama Nasrani (Protestan) di daerah Sulawesi bagian Tengah (dalam artian geografis) para Zending, dalam rangka tugas-tugas mereka dalam berkomunikasi dengan penduduk daerah tersebut, merasakan kebutuhan akan suatu nama lain yang dapat digunakan sebagai nama kolektif penduduk yang sebelumnya disebut dengan nama kolektif *Alfuru*, yang di dalamnya terkandung pengertian non-Islam, non-Kristen, jadi masih "kafir." Sejak itu dalam kepustakaan yang dimulai oleh tulisan-tulisan Albert C. Kruyt, disebut Toraja.

3. Di kalangan orang Toraja Sulawesi Selatan nama Toraja dalam perkembangannya ternyata secara sadar dapat diterima sebagai nama kesatuan mereka. Nama Toraja tersebut sebagai nama kesatuan menimbulkan rasa persatuan di antara mereka. Dan ternyata pada penggunaannya sebagai nama gereja, nama organisasi sosial, bahkan pada tahun 1947 dipakai sebagai nama daerah administratif pemerintahan untuk menggantikan nama daerah Makale-Rantepao menjadi daerah Zelfbestuur Tana Toraja yang selanjutnya pada tahun 1959 menjadi daerah kabupaten Tana Toraja.

4. Toraja Sulawesi Selatan menurut Albert C. Kruyt lebih menunjukkan adanya satu kesatuan bahasa dan kebudayaan yang tersendiri bila dibandingkan dengan Toraja Sulawesi Tengah. Dari segi ilmu bahasa baik menurut N. Adriani maupun Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah yang diketuai Masjhuda Masjhuddin berpendapat bahwa struktur bahasa daripada keduanya adalah berlainan, sehingga masing-masing harus dianggap sebagai satu kesatuan bahasa yang berdiri sendiri.

5. Dalam perkembangan terakhir ternyata bahwa orang Toraja Sulawesi Selatan secara sadar menamakan dirinya orang Toraja tanpa dibatasi oleh kata Selatan, dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan tersendiri. Bahkan terdapat kecenderungan di mana nama Toraja dipergunakan lebih menyempit dengan adanya nama Toraja yang dipakai sebagai nama daerah kabupaten, yakni kabupaten Tana Toraja. Sedangkan di kalangan orang Toraja Sulawesi Tengah dalam perkembangannya nama Toraja sejauh pengetahuan kami (berdasarkan karangan yang telah diterbitkan) ditolak untuk digunakan. Sebagai contoh di bidang bahasa diusulkan pemakaian nama bahasa *Kaili* dan bahasa *Pamona* sebagai pengganti nama bahasa *Toraja Barat* dan bahasa *Toraja Timur*. Dalam kenyataan pada masa kini penduduk yang mengakui dirinya sebagai suku bangsa Toraja tinggal mereka yang mendiami propinsi Sulawesi Selatan bagian utara, diantaranya yang kini disebut sebagai kabupaten Tana Toraja; sedangkan mereka yang berdiam di propinsi Sulawesi Tengah tidak. Hal ini relevan/sesuai dengan batasan yang menyebutkan bahwa untuk dapat disebut suku bangsa (*ethnic group*)

49. Lihat *Adat-Istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah*, op. cit., hlm. 6-8.

haruslah ada kesadaran akan kesatuan kebudayaan dari penduduk itu sendiri, dan bukan ditentukan oleh orang luar⁵⁰.

6. Untuk keperluan Bibliografi Beranotasi ini, kami mengumpulkan semua bahan-bahan folklor dari suku-suku bangsa yang oleh para peneliti baik asal asing maupun dari Indonesia sendiri digolongkan dengan nama Toraja. Jadi termasuk yang mendiami propinsi Sulawesi Tengah dan propinsi Sulawesi Selatan bagian utara sekarang.

7. Yang dimaksud oleh penyusun Bibliografi dengan Toraja Sulawesi Tengah ialah yang meliputi *Toraja Barat* dan *Toraja Timur* menurut istilah Albert C. Kruyt, yang oleh N. Adriani disarankan bahasanya untuk disebut Bahasa Toraja, yang menurut W. Kaudern disebutkan meliputi *Toraja Palu*, *Toraja Koro* dan *Toraja Poso*; yang dari segi penelitian Hukum Adat oleh H. van Vollenhoven disebut atau termasuk *Lingkungan Hukum Adat Toraja*, dan yang oleh R. Kennedy, dalam peta etnisnya (tahun 1955) disebutnya *kelompok Toraja* (Toraja Group). Sedangkan oleh Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah (tahun 1972) disebut *Orang Sulawesi Tengah* saja yang meliputi *Suku Pamona*, *Suku Lore*, *Suku Kulawi* dan *Suku Kaili* dan berbahasa *Kaili-Pamona*.

8. Sedangkan yang dimaksud dengan *Toraja Sulawesi Selatan* dalam Bibliografi ini ialah yang oleh Albert C. Kruyt diberi nama *Toraja Selatan*, yang oleh N. Adriani lebih cenderung untuk dinamakannya *Kelompok Sa'dan*, yang tampaknya diikuti pula oleh R. Kennedy dengan penamaan *Kelompok Sadang* (Sadang Group), tetapi yang menurut H. van der Veen, dirasakan lebih tepat disebut *Toraja* saja, sebagai pengganti nama tradisional *Lepongan Bulan*.

3. Pelaksanaan Penelitian dan Penyusunan Skripsi

Skripsi ini ditulis sepenuhnya dengan menggunakan bahan-bahan hasil riset kepustakaan semata-mata, yang sebagian terbesar telah kami lakukan di Perpustakaan Nasional Museum Pusat Jakarta. Oleh karena tulisan-tulisan mengenai Toraja yang berasal dari akhir abad XIX hingga tahun 1970-an hampir lengkap kami dapatkan di perpustakaan tersebut. Di samping itu telah pula kami lakukan penelitian di perpustakaan-perpustakaan lainnya seperti Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Studi DGI, dan dari koleksi-koleksi pribadi.

50. Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Atlas Etnografi Sedunia*. Dian Rakyat, Jakarta, 1969, hlm. 2-3, yang disebut suku bangsa (*ethnic group*) ialah kolektifa-kolektifa yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, yang sering dikuatkan oleh kesatuan bahasa, kesadaran mana ditentukan oleh warga penduduk kebudayaan itu sendiri dan bukan orang luar.

Bahan penelitian kami adalah, di samping buku-buku, juga karangan atau artikel dan risalah yang termuat baik dalam majalah luar dan dalam negeri maupun dalam koran dan brosur. Dalam penelitian dan penganotasian kami mengalami beberapa kesulitan. Pertama disebabkan terbatasnya waktu. Pembacaan buku dan lain-lainnya hanya kami lakukan sewaktu-waktu sebagai dispensasi dari kantor tempat kami bekerja. Kedua disebabkan bahwa sebagian terbesar daripada buku-buku atau majalah-majalah itu telah amat tua umurnya sehingga tidak dapat dipinjam pulang. Ketiga, beberapa buku atau tulisan-tulisan hanya bisa kami dapatkan judulnya saja, sebab buku-buku atau tulisan-tulisan tersebut tidak terdapat di Indonesia atau telah hilang. Dalam hal tersebut kami tetap memasukkan judulnya dalam daftar bibliografi tanpa anotasinya. Keempat, tulisan-tulisan mengenai Toraja (Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan) yang awal kebanyakan berupa monografi-monografi dan sedikit sekali yang berupa tulisan mengkhusus kepada salah satu bentuk (genre) folklor. Sudah tentu disebabkan kesulitan-kesulitan di atas itu pekerjaan penyusunan bibliografi beranotasi ini sangat memakan waktu yang banyak dan mungkin jauh daripada sempurna.

Majalah-majalah penting diantaranya, yang memuat artikel mengenai Toraja yang telah kami periksa, adalah *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (1779-1950), *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volkenkunde* (1859 hingga yang terbaru), *Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie* (1891-1971), *Mededelingen van wege het Nederlandsch Zendelingengenootschap* (1892-1939), *Cultureel Indie* (1939-1946), *Kolonial Tijdschrift* (1912-1941), *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (1876-1949), *American Anthropologist* (1920-1950), *Indonesië* (1948-1956) dan sebagainya. Dan majalah-majalah berbahasa Indonesia ialah *Bahasa dan Budaya*, dan majalah lokal seperti majalah *Bingkisan* dan *Sulawesi* yang terbit di Ujung Pandang Sulawesi Selatan.

Dalam kepustakaan ilmiah ternyata bahwa penulisan dan pengumpulan bahan-bahan folklor dari daerah Sulawesi khususnya mengenai Toraja pada masa lalu telah dirintis bagian terbesar oleh para penyebar agama Nasrani (Zending) dan para ahli bahasa/penerjemah Alkitab yang kebanyakan berkebangsaan Belanda. Tulisannya berupa karangan etnografi yang tebal-tebal di samping pula artikel-artikel yang tersebar dalam berbagai majalah. Yang paling berjasa diantaranya ialah Albert C. Kruyt dan Nicolas Adriani. Kedua sarjana ini dapat dikatakan telah menulis karangan-karangan yang mencakup hampir seluruh bentuk (genre) folklor Toraja baik yang di Sulawesi Tengah maupun yang berada di Sulawesi Selatan para penyebar agama Nasrani lainnya kita kenal nama-nama Jacobus Woensdregt, P. Ten Kate, J. Fokema, C.J.F. Riedel dan yang terbaru Ds. Jan Kruyt yang tulisan-tulisannya berkisar pada Toraja Sulawesi Tengah. Sedang H. van der Veen, A.A. van de Loodsrecht dan Ds. Bikker menunjukkan perhatiannya pada Toraja Sulawesi Selatan.

Tapi di samping para penyebar agama Nasrani ada pula sarjana-sarjana ahli kebudayaan, para pegawai pemerintah kolonial Belanda dan para penyelidik alam.

Dari kalangan sarjana dan ahli kebudayaan kita menjumpai nama-nama seperti W. Kaudern, R.E. Downs yang menulis Toraja Sulawesi Tengah, sedang Ny. H.N. Palm dan Eric Cristal menunjukkan penyelidikannya pada Toraja Sulawesi Selatan. Para ahli kebudayaan ialah Claire Holt, J. Loeber, J.W. van Neuhuys dan P.M. Walchren. Karangan para penulis terakhir ini berkisar dari akhir abad XIX hingga tahun 1975. Dan dari kalangan para pegawai pemerintah kolonial Belanda kita dapati nama-nama seperti J. Hissink, J. Nobelle dan J.M. van Lijf yang masing-masing menulis Toraja Sulawesi Tengah dan Toraja Sulawesi Selatan. Sedangkan F. Grubauer adalah seorang penyelidik alam yang telah membuat laporan perjalanan yang mencakup kedua daerah Toraja tersebut.

Para penulis Indonesia sendiri, baik sarjana maupun ahli kebudayaan dan wartawan telah cukup banyak menghasilkan karangan-karangan yang kebanyakan berupa artikel dalam berbagai masalah dan surat kabar, tapi baru sedikit saja yang berupa buku. Mereka ini diantaranya ialah C. Salombe, Ny. T.O. Ihromi M.A., Parada Harahap, M. Radjab, L.T. Tangdilintin, L. Pakan, P. Paliwan Tandilangi, mereka ini menulis Toraja Sulawesi Selatan. Sedangkan mereka yang menulis tentang Toraja Sulawesi Tengah ialah Masjhuda Mashuddin dan kawan-kawan merupakan sebuah Tim Pra-survei Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah.

PENGANTAR BIBLIOGRAFI BERANOTASI FOLKLOR TORAJA

Folklor

Menurut J. Danandjaja, seperti yang terdapat dalam bukunya⁵¹, "Folklor adalah sebagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok-kelompok apa saja dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan perbuatan, atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*)."

Ciri-ciri folklor adalah demikian:

- Penyebarannya secara lisan (*oral*), yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau diberikan dengan contoh yang disertai dengan perbuatan dari satu generasi ke generasi berikutnya:
- Folklor adalah tradisional, disebarkan secara relatif tetap dalam bentuk standar yang beredar di antara kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).
- Folklor bereksistensi dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan cara penyebarannya pada dasarnya adalah dari mulut ke mulut (*oral*), atau dari mulut melalui telinga (*aural*), maupun penglihatan (*visual*) ke mulut lagi, dan bukan melalui tulisan atau rekaman (piringan hitam dan lain-lain), sehingga mudah mengalami perubahan. Meskipun demikian perbedaannya terletak pada yang kecil-kecil saja, sedangkan garis besarnya sama.
- Nama pencipta suatu folklor biasanya sudah tidak diketahui orang.
- Folklor biasanya mempunyai bentuk klise, dalam prosa rakyat (seperti pada mite, legenda dan dongeng) misalnya, banyak digunakan kata-kata klise dan kalimat pembukaan dan kalimat penutup yang sama. Hal ini berlaku juga pada

51. Lihat Danandjaja, *Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan*, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (Jakarta, 1975), hlm. 5.

folklor bukan lisan misalnya pada disain-disain, pola-pola, isyarat-isyarat dan sebagainya.

- f. Folklor adalah fungsional, jadi mempunyai pelbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat, diantaranya adalah sebagai alat unsur pendidikan, sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengendalian dan alat paksaan sosial, dan sebagai pengesahan suatu adat kebiasaan.
- g. Folklor bersifat kolektif, artinya dimiliki oleh kolektifa tertentu, jadi bukan merupakan milik individu⁵².

Folklor Toraja Sulawesi Tengah dan Folklor Toraja Sulawesi Selatan

Yang kami maksudkan dengan folklor Toraja Sulawesi Tengah dan folklor Toraja Sulawesi Selatan adalah sebagian dari kebudayaan Toraja dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan bagian utara, yang tersebar dan diwariskan secara tradisional, di antara anggota-anggota dari kolektifa-kolektifa apa saja di kedua daerah tersebut, dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan, contoh yang disertai dengan perbuatan atau dengan alat pembantu pengingat.

Dari definisi tersebut, yang kiranya perlu diberi keterangan lebih lanjut adalah anggota-anggota dari kolektifa-kolektifa apa saja di Sulawesi Tengah dan di Sulawesi Selatan bagian utara. Hal ini disebabkan karena yang dimaksudkan dengan kata-kata tersebut di atas adalah kolektifa-kolektifa orang-orang yang dapat dibedakan dengan kolektifa lain, karena memiliki ciri pengenal kebudayaan dan masyarakat yang sama. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa mata pencaharian hidup atau pekerjaan yang sama (petani, nelayan, pedagang, pengajar, pegawai, pelaut, tukang kayu, tukang rotan, tukang sepatu, buruh, sopir, ABRI, rokhaniwan), agama atau kepercayaan yang sama (Islam, Kristen, Protestan, Katolik, agama-agama atau kepercayaan lokal); bahasa yang sama, pendidikan yang sama (SD, SLP, SLA dan Mahasiswa).

Jadi yang disebut folklor Toraja itu bukan terbatas pada *lore* orang-orang petani desa yang berdiam di luar kota atau di pegunungan tetapi juga orang-orang yang berdiam di kota, asalkan bagian dari kebudayaannya itu mempunyai ciri-ciri pengenal folklor seperti tersebut di atas⁵³.

Bahan-bahan yang terdapat dalam kebudayaan Toraja Sulawesi Tengah dan dalam kebudayaan Toraja Sulawesi Selatan oleh Brunvand dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar yaitu: *folklor lisan*, *folklor sebagian lisan* dan *folklor*

*bukan lisan*⁵⁴.

Folklor Lisan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk atau *genre*. Bentuk pertama yakni *Bahasa Rakyat*. Mengenai bahasa-bahasa yang diucapkan oleh orang penduduk Toraja di Sulawesi Tengah sebagian terbesar ditulis oleh N. Adriani (lihat Adriani No. 77, 78, 79, 80 dan 81), juga terdapat dalam *Encyclopedia van Nederlandsch Indië* (lihat ENI No. 83), dan tulisan yang paling baru dari para sarjana/ahli bahasa dari Sulawesi Tengah (lihat Bahasa Rakyat No. 85), yang menyarankan pemakaian nama-nama bahasa penduduk Sulawesi Tengah dengan sebutan: nama bahasa *Kaili*, bahasa *Pamona*, bahasa *Bada'*, bahasa *Napu* dan sebagainya. Mengenai bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, Adriani mengelompokkannya atas 2 kelompok bahasa, yakni kelompok bahasa *Poso-Tojo*, atau yang dikenal dengan nama bahasa *Bare'e**, yakni bahasa yang dikenal diucapkan oleh penduduk Sulawesi Tengah di daerah Poso dan sekitarnya. Kelompok bahasa Poso-Tojo ini memiliki, dalam bahasa-bahasa masing-masingnya, kata ingkar yang sama yaitu kata *re'e*, sehingga dapat disebutkan sebagai daerah bahasa *Bare'e*. Kelompok bahasa yang kedua, menurut Adriani, adalah kelompok bahasa *Kaili-Parigi*, yang wilayahnya meliputi daerah Sulawesi Tengah sebelah Barat. Berlainan halnya dengan kelompok bahasa Poso-Tojo yang memiliki satu kata ingkar yang sama, dalam kelompok bahasa Kaili-Parigi ini tidak didapati hal tersebut, sebab tiap bahasa memiliki kata ingkar sendiri. Jadi untuk daerah bagian Barat Sulawesi Tengah ini sulit untuk menyebutkannya sebagai satu daerah kesatuan bahasa. Akan tetapi pada akhir-akhir ini salah satu bahasa di sana yakni bahasa *Ledo*, bahasa penduduk daerah Palu, mulai menampakkan kecenderungan untuk menjadi *lingua franca* di daerah ini (lihat Esser No. 82).

Mengenai bahasa yang diucapkan oleh penduduk Toraja Sulawesi Selatan terutama dapat dibaca dalam tulisan-tulisan H. van der Veen, ahli bahasa dari pen-terjemah Injil (lihat Veen No. 93). Dalam kepustakaan bahasa penduduk Toraja ini dikenal dengan sebutan bahasa *Tae'*, yakni dari kata ingkar *tae'* yang berarti *tidak*. Menurut van der Veen, yang termasuk ke dalam kelompok bahasa *Tae'* ini ialah bahasa Sa'dan, dialek Mamasa, dialek Rongkong, dialek Massenrempulu.

Di samping bahasa kelompok yang diucapkan oleh seluruh warga kelompok yang bersangkutan, di kalangan penduduk Sulawesi Tengah dikenal suatu bentuk bahasa khusus yang digunakan oleh kolektifa tertentu yakni di kalangan kolektifa *tobalia* dan *toburake*. Mereka ini dalam rangka tugasnya berhubungan dengan roh-roh *dunia atas* maupun *dunia bawah* menggunakan suatu bahasa tertentu yang tidak dimengerti oleh orang yang bukan dari kolektifanya (lihat A.C. Kruyt No. 86, Adriani No. 79).

52. Lihat *Regional Seminar on Oral Tradition*, Final Report (Malaysia, Kuching 12-16 November, 1973), hlm. 111.

53. Sebegitu jauh memang folklor Toraja yang telah diselidiki hampir seluruhnya dari kolektifa petani desa di pedalaman, sedangkan folklor orang Toraja kota belum ada yang menggumpulkannya.

54. Yang dalam bahasa aslinya adalah *Verbal Folklore*, *Partly Verbal Folklore* dan *non-Verbal Folklore* (lihat Jan Harold Brunvand, *The Study of American Folklore and Introduction* (New York: W.W. Norton & Company, 1968), hlm. 2-3).

* *Bare'e* atau *re'e* adalah kata ingkar *tidak*.

Kemudian di kalangan penduduk umum terdapat ucapan-ucapan tertentu yang digunakan dalam hubungan aktivitas mata pencaharian mereka seperti pada fase-fase tertentu dari masa bertani yang dianggap masa gawat (lihat A.C. Kruyt No. 87 dan 88). juga pada waktu berburu binatang atau menangkap ikan. Dalam hubungan kekerabatan pun demikian pula, ada sebutan-sebutan atau ucapan-ucapan tertentu yang harus digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari di antara seorang individu dengan kerabatnya (lihat Adriani No. 81). Di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan beberapa hal yang serupa juga berlaku, kecuali dalam hal bahasa yang digunakan *tobalia* dan *toburake*. *Tominaa* di sini tidak menggunakan bahasa yang khusus, tetapi ia menggunakan bahasa yang halus penuh simbolik dan paralelisme tetapi bisa dimengerti oleh orang biasa.

Bentuk folklor selanjutnya ialah *pertanyaan tradisional* atau *teka-teki*. Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa jenis teka-teki. Dipandang dari segi isinya ada teka-teki yang berhubungan dengan kematian, dengan pertanian, dan ada teka-teki jenaka yang umumnya terdapat di kalangan kanak-kanak. Teka-teki yang berhubungan dengan pertanian di kalangan penduduk Toraja Timur di bagian timur Sulawesi Tengah biasanya dilakukan semasa bulir padi mulai berisik, karena masa tersebut dianggap periode yang paling gawat daripada seluruh proses pertumbuhan padi. Perbuatan berteka-teki ini bersifat magis oleh karena melandasi cara berpikir bahwa pengucapan teka-teki itu akan memaksa padi mengeluarkan bijinya serupa dengan jawaban teka-teki itu keluar dari teka-tekinya (lihat A.C. Kruyt No. 95). Di daerah Toraja Barat, kebiasaan berteka-teki umumnya dilakukan pada waktu peristiwa kematian golongan bangsawan atau orang terkemuka. Upacara pemakaman pada peristiwa demikian biasanya berlangsung sehari-hari karena jenazah menurut adat tidak segera dimakamkan akan tetapi ditarik di suatu tempat atau bangunan khusus untuk itu dan selama itu sampai tiba saat pemakamannya jenazah harus ditunggu. Para penunggu untuk menghilangkan rasa jemu antara lain saling berteka-teki. Dengan demikian masing-masing berusaha untuk membuat teka-teki baru yang belum diketahui oleh pihak lain. Isi daripada teka-teki itu umumnya di sekitar si mati. Teka-teki yang dilakukan pada peristiwa kematian itu, ada pula yang dihubungkan dengan pertanian, sebab menurut Kruyt dengan mengeluarkan jawaban dari dalam teka-teki adalah juga mengeluarkan kekuatan sakti. Kekuatan sakti tersebut dianggap dapat mengimbangi kekuatan sakti berbahaya yang keluar dari jenazah tadi yang dianggap berbahaya bagi tanaman-tanaman di sawah dan di ladang (lihat *pertanyaan tradisional* No. 97 dan 98).

Bentuk folklor selanjutnya adalah *Puisi Rakyat*. Termasuk ke dalamnya pantun dan litani yang mencakup doa-doa dan mantra-mantra yang dilagukan. Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa jenis puisi. Misalnya, penduduk Toraja Timur yang berbahasa Bare'e mengenal 5 jenis puisi diantaranya ialah jenis pantun empat baris yang disebut *kajori*, *bolingoni* dan disebut juga *laolitani* yang isinya mengenai pelbagai hal berupa nasihat-nasihat, percintaan, penyambutan tamu dan sebagainya. Di samping itu ada pula pantun/syair yang dinyanyikan untuk

mengiringi tari *raego* yang terkenal di daerah ini. Kemudian bentuk puisi yang disebut *pondolu* dan *ento* (lihat Adriani dan Kruyt No. 101) ialah syair yang menceritakan kisah perjalanan berperang dan mengayau. Bentuk lain pula ialah nyanyian yang dilakukan oleh *tobalia* atau *toburake* dalam tugas-tugas mereka berkomunikasi dengan roh-roh di langit maupun di dunia bawah (lihat No. 79). Selain itu ada bentuk puisi, yang tidak berhubungan dengan upacara keagamaan/adat tersebut, ialah pantun yang dilagukan oleh kanak-kanak untuk bermain. Penulis Braasem (lihat Braasem No. 102) dalam bukunya mengenai puisi rakyat di Indonesia memberi sejumlah contoh dari berbagai jenis pantun dalam bentuk teksnya tanpa terjemahan.

Bentuk-bentuk puisi yang terdapat di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan, dilihat dari isi dan situasi pengucapannya, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis puisi. *Pertama* ialah jenis pantun atau *londe* yang isinya berupa pantun nasihat, pantun percintaan, pantun bermain dan sebagainya. Jenis pantun ini dapat diucapkan setiap waktu, jadi tidak terikat kepada sesuatu peristiwa. *Kedua* ialah jenis *prosa lirik* yang berbentuk doa-doa, mantra-mantra, ratapan atau nyanyian yang berhubungan dengan sesuatu peristiwa, misalnya peristiwa kematian. Puisi yang diucapkan dalam upacara kematian ini ialah *badong*, *sailo* dan *retteng* (lihat Pakan No. 104 dan 105, dan van der Veen No. 108). Termasuk juga dalam bentuk prosa lirik ini yakni mantra-mantra untuk meramal yang dibawakan oleh seorang *tominaa* (lihat van der Veen No. 109).

Cerita Prosa Rakyat. Oleh W.R. Bascom bentuk folklor ini diperinci ke dalam bentuk *mite*, *legenda* dan *dongeng*⁵⁵. Mite dan legenda dari penduduk Toraja Sulawesi Tengah pada umumnya dimulai dengan cerita mengenai penciptaan manusia pertama, kemudian mengenai turunnya seorang tokoh *culture Hero*⁵⁶, mengenai asal mula api yang dihubungkan dengan cerita tangga ke langit, kemudian mengenai hubungan manusia dengan dunia atas dan dunia bawah, asal mula umur manusia, asal mula, tanaman padi, asal mula bentuk-bentuk khas dari topografi suatu daerah di Sulawesi Tengah. Mengenai asal mula manusia adalah berasal dari 2 bungkah batu yang oleh dewa *Lamoa* diciptakan menjadi sepasang manusia yang hidup, bernafas, setelah diembuskan *inosa* (napas) ke dalam kedua bungkah batu tersebut. Kemudian kepada pasangan manusia tersebut diberikan satu pilihan antara setandan pisang dan sebungkah batu. Karena lapar maka keduanya memilih pisang, dan dengan demikian manusia pun melewatkan pilihan untuk dapatnya hidup abadi sebagai batu. Versi kedua adalah mengenai turunnya seorang tokoh *culture hero* yakni *Lassaeo* yang turun ke bumi melalui sebuah tangga rotan. Kemu-

55. Lihat William Bascom, "The Form of Folklore: Prose Narratives," dalam *Journal of American Folklore*, vol. 78, (1965), hlm. 3-20, dikutip dari Drs. James Dananjaya, *op. cit.*, hlm. 7.

56. *Culture Hero* ialah manusia/dewa yang turun ke bumi membawa pembaharuan kebudayaan.

dian Lassaeo kawin dengan seorang perempuan dan lahirlah seorang anak dari perkawinan ini. Selama di bumi Lasaeo mengajarkan pelbagai hal baru seperti berdagang, beternak, berburu dengan menggunakan anjing dan lain sebagainya. Pada suatu ketika akibat bertengkar dengan istrinya Lasaeo kembali ke langit dengan terlebih dulu memotong rotan penghubung langit dan bumi sehingga sang isteri tidak bisa mengikutinya. Maka sejak itulah hubungan manusia dengan langit terputus untuk selamanya (lihat A.C. Kruyt No. 113). Di bagian timur Sulawesi Tengah, di kalangan penduduk Wena dikenal suatu mite penciptaan bumi beserta segenap isinya yaitu sebagai akibat suatu perbuatan *incest* antara seorang dewi dan dewa, yaitu Lai dan Ndara (lihat J. Kruyt No. 116). Kemudian mengenai cerita asal mula manusia menjadi tua, mengenai asal mula kematian maupun cerita-cerita yang bermotif *Swan maiden* yakni perkawinan antara manusia dengan putri dari langit, yang umumnya berasal dari daerah pegunungan Lore Sulawesi Tengah, terdapat dalam karangan Woensdregt (lihat Woensdregt No. 118).

Mengenai asal-usul golongan bangsawan khususnya dari bagian barat Sulawesi Tengah oleh Kruyt dihubungkan dengan dua versi. Yakni pertama dengan cerita-cerita yang bertema manusia lahir dari daun dari buluh bambu. Dan yang kedua dihubungkan dengan kehadiran tokoh yang dianggap keramat yang disebut berasal dari kerajaan Luwu yakni *Sawerigading*. Tokoh ini sering pula dihubungkan kehadirannya pada suatu tempat dengan bentuk-bentuk topografis yang khas di tempat tersebut (lihat A.C. Kruyt No. 113 dan J.Ds. Kruyt No. 116).

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan mite penciptaan yang dikenal penduduknya dimulai dengan penciptaan alam semesta kemudian penciptaan dewa-dewa yang jumlahnya amat banyak, penciptaan bumi dan daratan, penciptaan manusia. Disebutkan bahwa manusia pertama tinggal di langit tetapi kemudian turun ke bumi dengan membawa aturan-aturan dan adat-istiadat yang mengatur kehidupan manusia di bumi. Di samping itu ia pun meletakkan dasar-dasar dari struktur masyarakat yang bertingkat-tingkat yaitu dengan terbentuknya golongan-golongan bangsawan, golongan ahli adat, sampai kepada golongan hamba yang diciptakan untuk melayani golongan-golongan lainnya yang berada di atasnya (lihat Radjab No. 217).

Mengenai terjadinya lapisan bangsawan di Toraja Sulawesi Selatan ini dihubungkan dengan sebuah mite yang populer di daerah ini, yaitu mite *Tomanurun Tamborolangi*⁵⁷ dan keturunannya yang bernama *Lakipadada*. Tamborolangi adalah tokoh *culture hero* bagi daerah Toraja Sulawesi Selatan karena tokoh tersebut turun dari langit membawa pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan penduduk pada waktu itu dengan memperkenalkan sistem pertanian dengan irigasi, kemudian upacara-upacara yang berkaitan erat dengan kepercayaan *Alukta* dan

57. Di daerah Toraja Sulawesi Selatan dikenal beberapa tokoh Tomanurun yang turun di beberapa tempat yang berbeda, dan di antara para Tomanurun itu yang terkenal ialah tokoh Tamborolangi.

aturan-aturan sosial. Tokoh *Lakipadada*, yaitu sebagai salah satu keturunan Tamborolangi, yang dari perkawinannya dengan putri Goa menghasilkan beberapa putra yang merupakan asal-usul daripada keturunan raja-raja dari negeri Gowa, Bone, Sangalla dan Luwu (lihat Mattulada No. 125, Tandilangi No. 128 dan 129, Tangdilintin No. 130). Sebuah legenda lain yang menceritakan kedatangan nenek moyang pertama dari orang Toraja Sulawesi Selatan adalah legenda mengenai datangnya 8 perahu dari pulau Pongko (arah selatan) yang menyusuri sungai Sa'dan hingga ke hulu dan penumpangnya mendarat di Enrekang serta menetap di suatu tempat bernama *Rura*. Di tempat tersebut suatu ketika terjadi perkawinan *incest*⁵⁸ di kalangan penduduknya sehingga menimbulkan kemurkaan dewa, dan dikutuklah mereka dengan timbulnya banjir yang menenggelamkan negeri tersebut yang sampai kini berupa sebuah danau. Penduduk yang luput dari bencana tersebut berpindah ke arah Utara dan menetap di daerah Toraja seperti yang dikenal sekarang ini (lihat Mattulada No. 125 dan Radjab No. 126).

Cerita Prosa Rakyat jenis *Dongeng* untuk daerah Sulawesi Tengah yang cukup lengkap telah dikumpulkan dan dihimpun oleh N. Adriani (lihat Adriani No. 147) yakni khususnya dongeng-dongeng dari daerah yang penduduknya berbahasa Bare'e (Sulawesi Tengah bagian timur, Poso). Isinya meliputi 140 dongeng dan mencakup dongeng-dongeng mengenai penyamaran manusia dalam berbagai bentuk dan wujud, kemudian mengenai perjalanan ke dunia atas dan dunia bawah. Kemudian dongeng-dongeng binatang diantaranya mengenai asal mula wujud tertentu dari jenis-jenis binatang tertentu, kemudian mengenai hubungan antara binatang yaitu bagaimana asal mulanya tikus dan kucing bermusuhan, dan terakhir adalah jenis dongeng yang bertemakan pengayauan. Menurut Adriani jenis dongeng ini adalah dongeng khas Sulawesi Tengah. Selain itu dongeng yang populer di daerah ini ialah dongeng yang bertemakan anak yang dibuang oleh orang tuanya karena terlampaui rakus (*motif Strong hero with enormous appetite*) (lihat Adriani No. 150, Adriani dan Schwarz No. 157).

Kemudian dongeng *Lise*, yaitu seorang wanita yang memiliki sifat jahat dan sifat baik (lihat A.C. Kruyt No. 162) yang dijumpai dalam berbagai versi. Sebagai tokoh jahat, Lise suka merampas bahkan membunuh suami wanita lain. Jenis dongeng yang dikenal dalam folklor sebagai *Tijl Uileseniegel* juga dikenal di daerah Sulawesi Tengah ini dengan tokohnya bernama *I Tongo La'ee* dari berbagai nama lainnya, yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Perlu ditambahkan bahwa tokoh tersebut sifat-sifatnya ada yang cenderung kepada sifat pandir dan tolol, sedang sifat lainnya lebih cenderung kepada sifat licik (lihat Adriani No. 153, dan Adriani dan A.C.

58. *Incest* adalah larangan terhadap dilakukannya hubungan perkawinan/seks antara laki-laki dan wanita yang masih bertalian darah.

Kruyt No. 155). Dongeng binatang di daerah ini memiliki tokohnya yang cerdik dan licik yakni binatang *Nggasi* atau binatang *Pukang* (Lat. *Tarsius Spectrum*) yang memiliki sifat-sifat serupa dengan sang kancil di daerah lain di Indonesia.

Di daerah Toraja Sulawesi Selatan dongeng-dongeng fabel lebih menonjol jika dibandingkan dengan di Sulawesi Tengah. Yang menonjol di daerah ini ialah dongeng yang bertema wanita kawin dengan ular, kemudian dongeng tentang anak yang disia-siakan atau dibunuh orang tuanya kemudian dihidupkan kembali oleh binatang piaraannya, atau si anak masuk ke dalam batu yang terbelah. Versi lain menyebutkan bahwa sang ibu yang durhaka terjepit dalam batu belah. Dongeng jenis *La'oe* atau *I Tengo*, yakni yang juga dikenal di daerah ini dengan tokohnya *La Dana*, yang dalam hal sifat-sifatnya lebih cenderung kepada tokoh yang pandir atau tolol. Untuk daerah ini kumpulan dongeng dari penulis M. Radjab (lihat Radjab No. 173) dapat disebutkan agak lengkap biarpun sebagian daripada cerita-ceritanya diperolehnya dari ahli bahasa van der Veen (lihat van der Veen No. 174). Dongeng-dongeng Toraja Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah juga terdapat dalam kedua jilid himpunan dongeng dari penulis terkenal Jan de Vries (lihat Vries No. 168).

Nyanyian Rakyat adalah bentuk folklor lisan terakhir dalam uraian kami ini. Sepanjang penelitian kami belum ada tulisan-tulisan atau keterangan khusus mengenai bentuk folklor ini, baik dari Sulawesi Tengah maupun dari Sulawesi Selatan, yang ada hanyalah bentuk puisi yang dilagukan seperti *kajori*, *pndoh*, *ento*, pantun bermain dan sebagainya di Sulawesi Tengah, sedangkan di Sulawesi Selatan adalah *bedong*, *sailo retteng* dan sebagainya, yakni prosa lirik yang dinyanyikan dalam upacara-upacara tertentu.

Folklor Sebagian Lisan Termasuk ke dalam golongan ini sebagai bentuk pertama yakni *Kepercayaan* dan *Takhayul*. Tulisan-tulisan mengenai *genre* ini dari penduduk Toraja di Sulawesi Tengah meliputi hal-hal seperti konsepsi tentang kosmologi, seperti diuraikan oleh Adriani (lihat Adriani No. 184) yang menyebutkan bahwa alam semesta terdiri atas 3 lapisan. Lapisan pertama dihuni oleh para dewa, lapisan kedua adalah bumi tempat tinggal manusia, dan lapisan ketiga adalah dunia bawah atau *terate*, tempat tinggal roh orang mati atau *angga*. Di antara bumi dan dunia atas yakni seperti di awan-awan tinggal berjenis-jenis roh yang bukan berasal dari orang mati salah satu jenis roh tersebut disebut *tampilangi*. Pada peristiwa-peristiwa tertentu misalnya pada waktu ada orang sakit atau kematian, seorang *tobalia* atau *toburake* yang bertugas dalam peristiwa tersebut, dalam rangka tugasnya berhubungan dengan dunia atas jiwa *tobalia* atau *toburake* berhubungan dengan para *tampilangi*, dalam ruang antara bumi dan dunia atas hidup berbagai roh lain pula diantaranya roh-roh jahat yang tindakan-tindakannya sering menyusahkan manusia. Adapun mengenai *torate* atau dunia bawah ialah tempat tinggal roh orang mati, disebutkan bahwa kehidupan di sana dari para roh adalah serupa dengan kehidupan di bumi, kecuali bahwa di *torate* tidak pernah ada kesulitan atau kesusahan dan kegagalan. Dalam hubungan kematian, maka roh orang mati yaitu *angga* tidak

otomatis bisa masuk ke *torate*, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Pertama *angga* yang bisa masuk adalah *angga* yang jasmaninya telah bersih dari daging yang melekat dan tidak berbau lagi, dan telah diupacarakan secara lengkap oleh keluarganya. Kemudian dengan diantar oleh seorang *Tobalia* atau *Toburake* rohnya menuju *torate*. Sebelum diizinkan masuk roh tersebut harus melalui berbagai rintangan/cobaan seperti meniti jembatan menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang pandai besi dan lain sebagainya (lihat Adriani dan Albert C. Kruyt No. 185). Menurut kepercayaan penduduk, kematian itu dialami oleh roh laki-laki sebanyak 8 kali, dan 9 kali oleh roh perempuan, setelah itu lenyap sama sekali.

Di samping kepercayaan terhadap konsepsi akhirat tadi, penduduk Sulawesi Tengah percaya kepada sejumlah hal-hal lain seperti kepada *measa*, yakni suatu kekuatan sakti yang terdapat dalam bagian/zat tubuh manusia pada binatang tertentu, tumbuhan tertentu dan pada tindakan/kelakuan tertentu (lihat A.C. Kruyt No. 194). Kemudian kepada berbagai jenis hantu, roh, dukun sihir dan kepada manusia jadi-jadian yang disebut *to mepongko*, yakni manusia yang secara lahiriah maupun karena proses penularan dalam dirinya memiliki kegaiban untuk merubah dirinya menjadi berbagai bentuk binatang, dan dalam wujud tersebut melakukan tindakan-tindakan jahat terhadap manusia lain dengan cara-cara yang gaib, tanpa disadari oleh si korban yang pada akhirnya menyebabkan kematian si korban (lihat A.C. Kruyt No. 196).

Di sekitar aktivitas pertanian juga terdapat kepercayaan kepada hal-hal seperti pada dewi padi, yang dianggap memberi butir padi dan mengisi bulir padi, kepada ibu padi yang dianggap sebagai pengikat roh-roh atau semangat padi di ladang/sawah yang mencegah roh/semangat padi keluar atau hilang. Dalam hubungan pertanian, tikus yang merusak tanaman dianggap sebagai personifikasi daripada roh orang mati. Kepercayaan pada hal-hal tersebut menimbulkan berbagai tindakan pencegahan dari manusia demi menjaga kelestarian tanaman dan panen dengan berbagai bentuk upacara dan pantangan yang harus diindahkan. Pantangan di sekitar pertanian dimulai dari sejak penanaman hingga panen dengan masa yang paling gawat yakni pada waktu bulir padi mulai berisi, kemudian dilanjutkan hingga panen bahkan sampai kepada menumbuk, menanak dan memakannya.

Di sekitar perburuan pantangan yang harus diindahkan berkisar pada penyebutan nama-nama jenis binatang tertentu (lihat A.C. Kruyt No. 87). Dan terakhir adalah pantangan di sekitar fase-fase tertentu sehubungan dengan *life cycle* seorang individu. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari penduduk Toraja Sulawesi Tengah amat percaya kepada sejumlah tanda-tanda dan alamat-alamat yang dianggap sebagai perlambang keadaan yang baik atau keadaan buruk. Sehubungan dengannya guna mengamankan segala langkah dan tindakannya, dan untuk mengetahui baik buruknya, berhasil atau tidaknya langkah-langkahnya, maka timbullah kebiasaan untuk meramal dengan menggunakan berbagai medis, misalnya dengan biji-biji jagung atau batu-batu kecil putih dengan benang, dengan isi perut ayam, dengan

telur, melempar tombak mencelupkan jari ke dalam damar yang mendidih, mendengar bunyi suara kurung jenis tertentu dan lain sebagainya (lihat A.C. Kruyt No. 202). Penulis utama tentang daerah Toraja Sulawesi Tengah ini, yaitu Albert C. Kruyt, dalam hubungan kepercayaan penduduk tersebut mengembangkan suatu konsep yang dalam kepustakaan ilmiah dikenal sebagai teori *zielestof* (lihat A.C. Kruyt No. 205). Di samping itu perlu pula dikemukakan disertasi R.E. Downs (lihat Downs No. 190) mengenai religi orang Bare'e, yang sampai kini merupakan satu-satunya deskripsi religi orang Bare'e yang disusun secara lengkap dan sistimatis. Sebuah tulisan mengenai timbulnya suatu gerakan kebatinan di Sulawesi Tengah di kalangan penduduk Pakambia adalah hasil karya bersama Adriani dan A.C. Kruyt. Tulisan tersebut menguraikan bahwa timbulnya gerakan kebatinan itu dihubungkan dengan masuknya Zending dan pemerintah kolonial Belanda ke daerah ini (lihat Adriani dan A.C. Kruyt No. 189).

Mengenai Toraja Sulawesi Selatan dapat disebutkan bahwa tulisan-tulisan tentang *genre*: kepercayaan dan takhayul amatlah sedikit bila dibandingkan dengan tulisan-tulisan serupa dari Sulawesi Tengah. Di antara tulisan-tulisan yang ada, maka tulisan Tangdilintin boleh dikatakan yang cukup lengkap menguraikan kepercayaan dan religi daripada orang Toraja di Sulawesi Selatan, khususnya tentang daerah Tana Toraja. (Lihat Tangdilintin No. 217). Dalam bukunya penulis menguraikan dengan terperinci tentang religi asli orang Toraja yang disebut *Alukta* atau *Aluk To Dolo*. Inti kepercayaan itu adalah *pertama* kepada *Puang Matua* atau *sang Pencipta* sebagai Dewa tertinggi dan dewa-dewa lain yang disebut *Deata*. *Deata* yang berjumlah banyak itu digolongkan atas 3 golongan menurut daerah kekuasaannya, yakni *deata* yang menguasai bumi beserta segala apa yang terdapat di atasnya, kemudian yang menguasai langit/cakrawala, dan terakhir adalah yang menguasai isi bumi. Sebagai kekuatan kedua adalah *Tonembali Puang* yakni roh-roh orang yang telah mati yang statusnya dari roh biasa menjadi setengah dewa yaitu setelah upacara kematiannya sudah lengkap dilaksanakan oleh keluarganya. Ketiga ialah kepada *To Dolo*, yakni roh orang mati yang belum diupacarakan selengkapnyanya sehingga belum dapat naik statusnya menjadi *Tonembali Puang* (dewa).

Adapun pandangan orang Toraja Sulawesi Selatan pada kehidupan di alam roh pada hakekatnya adalah serupa dengan kehidupan di dunia semasa hidup. Segala harta miliknya tetap menjadi miliknya pula di alam roh yang dibawakan baginya ketika mengupacarakan jenazahnya dengan jalan membantai ternak sebanyak-banyaknya⁵⁹. Tulisan-tulisan yang menguraikan kosmologi dan kosmogoni adalah hasil karya para penulis seperti L. Pakan (lihat Pakan No. 214 dan 215) dan M. Radjab (lihat Radjab No. 216). Kemudian serupa halnya pula dengan kepercayaan

di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah, penduduk daerah Toraja Selatan ini amat percaya kepada sejumlah pantangan yang harus dihindarkan dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka. Sebuah tulisan diantaranya menguraikan pantangan di sekitar aktivitas menenun pada orang Rongkong yang ditulis oleh J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 213). Selain daripada itu penduduk Toraja ini juga amat percaya kepada tanda-tanda, pra-lambang-pra-lambang baik dalam mimpi, atau suara burung jenis tertentu, yang dianggap memberi ramalan baik atau buruk. Sehubungan dengan hal itulah timbulnya kebiasaan *ma'biangi*, yakni meramal dengan jenis rumput tertentu. Menurut anggapan penduduk, rumput jenis tertentu ini merupakan jembatan penghubung antara manusia dengan dewa di langit sebagai pengganti tangga yang telah diputuskan oleh penghuni langit (dewa) karena tindakan manusia mencuri rahasia pembuatan api dari langit melalui tangga tersebut H. van der Veen adalah penulis yang secara panjang menguraikan *ma'biangi* tersebut (lihat van der Veen No. 218).

Bentuk folklor lainnya ialah *Permainan dan Hiburan Rakyat*. Tulisan yang agak lengkap menguraikan permainan rakyat baik yang mencakup Sulawesi Tengah maupun Sulawesi Selatan juga ditulis secara agak lengkap oleh W. Kaudern (lihat Kaudern No. 219) yang dalam buku yang sama ia menulis sebuah uraian mengenai tarian rakyat di Sulawesi. Dalam buku tersebut Kaudern membuat klasifikasi daripada berbagai permainan rakyat di Sulawesi, misalnya *mowinti* ialah salah satu permainan anak laki-laki dewasa maupun yang masih kanak-kanak, yaitu berupa *sepak mata kaki*, dan permainan ini dimasukkan ke dalam klasifikasi permainan ketangkasan (*games of physical skill*). Permainan yang digemari penduduk Sulawesi Tengah, kecuali *mowinti*, yang lainnya adalah permainan *gahi* atau *ganci*, yakni permainan gangsing. Kemudian *motilako*, ialah berjalan dengan berpijak di atas dua buah galah dan sebagainya. Berayun adalah permainan yang digemari anak perempuan (lihat A.C. Kruyt No. 220 221 dan 222).

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan dikenal pula permainan yang sama ditambah satu jenis permainan yang masih populer hingga dewasa ini yaitu *silondongan* atau *sisaung* ialah sabung ayam yang berkaitan dengan perjudian. Permainan ini diperkenalkan oleh penduduk suku Bugis di Sulawesi Selatan (lihat A.C. Kruyt No. 223, 224 dan Tangdilintin No. 225, 226). *Sisaung* ini populer di kalangan orang dewasa dan terutama dilakukan pada waktu diadakan upacara kematian.

Tarian. Penduduk Toraja Sulawesi Tengah dalam kehidupannya mengenal sedikit variasi di bidang seni tari. Tulisan-tulisan yang menguraikan baik secara khusus maupun secara serba ringkas menyinggung soal seni tari ini, pada umumnya hanya menyebut satu jenis tari saja yakni tari *raego*. Penulis-penulis yang khusus membahas seni tari ini adalah W. Kaudern dan P. ten Kate (lihat Kaudern No. 228 dan ten Kate No. 227). Pada mulanya tari *raego* adalah tarian ritual yang ditarikan oleh penduduk pada waktu upacara-upacara saja baik yang berhubungan dengan *life cycle* maupun dalam upacara desa. Dan upacara desa yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk yang bertujuan untuk menambah semangat/kekuatan hi-

59. Pada orang Toraja ukuran kekayaan seseorang dihitung dari jumlah ternak kerbau yang dimiliki di samping sawah. Kerbau adalah satuan nilai ekonomi tertinggi.

dup serta dapat melindungi keselamatan penduduk beserta tanaman dan ternak mereka, ialah *susa taro*, *moncoyo* dan *nokeso*.

Kemudian dalam perkembangannya, terutama setelah masuknya agama Kristen ke Sulawesi Tengah, tarian ini kehilangan arti ritualnya, bahkan pernah dilarang oleh para Zending, dan semenjak itu berfungsi sebagai tarian rekreasi semata-mata. Pada masa lalu, tarian raego ini dilakukan pada malam hari selama beberapa malam berturut-turut dengan para pesertanya terdiri dari gadis, jejaka dan laki-laki yang telah kawin. Sedangkan para istri tidak pernah turut, tidak dijelaskan apa sebabnya. Tarian ini dilakukan dalam formasi setengah lingkaran dengan pesertanya selang-seling laki-laki dan wanita. Para lelaki merentangkan tangan kanan atau kirinya menjamah pundak laki-laki berikutnya sehingga para gadis yang berada di antara mereka itu tampak seakan-akan dirangkul (yang biasanya terjadi demikian). Tarian ini diiringi nyanyian dan semakin larut malam semakin bergairah sehingga suasana merangsang para penarinya yang kemudian mencari kesempatan baik untuk meninggalkan gelanggang dan pergi ke tempat-tempat sunyi untuk bercumbuan. Ekseks demikian itu yang menyebabkan tari raego pernah dilarang pemerintah kolonial Belanda atas anjuran Zending.

Di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan, sebaliknya tarian sejenis raego tidak dikenal dan boleh dikatakan bahwa penduduk daerah ini hampir tidak mengenal jenis tarian rekreasi kecuali daerah Mamasa. Tarian di daerah ini pada umumnya bertalian dengan ritual belaka, jadi hanya ditarikan dalam rangka upacara keagamaan saja. Akan tetapi dalam perkembangan akhir-akhir ini dengan dibukanya daerah kabupaten Tana Toraja khususnya menjadi daerah pariwisata oleh Pemerintah RI, maka kemudian tari kini mulai cenderung berkembang menjadi tarian rekreasi untuk disajikan sebagai salah satu atraksi kebudayaan kepada para wisatawan. Adapun jenis-jenis tarian yang dikenal di daerah Sa'dan misalnya tarian *Pa'gellu Pa'randing*, *Panganda*, *Pa'badong* dan sebagainya (lihat Pakan No. 232 dan Tandilinting No. 233 dan 234). Kecuali *Pa'gellu* yang khusus ditarikan oleh para wanita, tarian-tarian yang lain umumnya ditarikan oleh para lelaki.

Di daerah Mamasa dikenal tarian *Sajo Tomangnganda*, *Sajo Tobisu*, *Sajo Toburake* dan *Sajo Tumarak* dan sebagainya. Tarian yang disebut terakhir adalah semacam tarian yang lebih cenderung pada permainan yang dilakukan oleh gadis-gadis dan jejaka di ladang atau di sawah jadi cenderung sebagai tari rekreasi (lihat Manangi No. 231). Dan penulis wanita Claire Holt (lihat Holt No. 230), dalam tulisannya mengenai berbagai jenis tari di Sulawesi Selatan, membuat beberapa klasifikasi daripada tarian di daerah ini. Dan menurut pendapatnya, tarian penduduk Toraja di Sulawesi Selatan ini pada umumnya termasuk kategori tarian ritual.

Adat Kebiasaan. Adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun sesuai dengan tuntutan zamannya ada yang bertahan dan ada pula yang terdesak ke belakang. Tulisan-tulisan mengenai adat, kebiasaan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah berasal dari penulis-penulis awal abad 20-an seperti A.C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 242, 243, 244, 245 dan 247), N. Adriani (lihat Adriani No. 236, 237), kemudian

Woensdregt (lihat Woensdregt No. 250, 251, 252, 253) dan J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 248). Tulisan mereka meliputi hal-hal yang berhubungan dengan adat kebiasaan di sekitar lingkaran kehidupan sekitar hukum perkawinan, adopsi, adat pengurbanan anjing yang dihubungkan dengan lingkaran kehidupan seorang individu, kemudian adat pemotongan kepala. Tulisan yang agak baru, sebagai hasil survei kebudayaan oleh para ahli kebudayaan dan sarjana asal dari daerah ini sendiri, berisi tentang kebudayaan dan upacara-upacara yang sedikit berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya (lihat Adat-istiadat No. 235).

Tulisan yang berkisar pada *life cycle* mengungkapkan adat kebiasaan serta upacara di sekitar masa hamil, kelahiran, perkawinan dan kematian. Pada masa hamil sebagai kebiasaan ada sejumlah pantangan yang harus diindahkan oleh calon ibu, calon bapak demi keselamatan diri dan bayi yang dikandung. Pada umumnya di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah tidak ada suatu upacara khusus dalam rangka hamil dan kelahiran. Tembuni (*placenta*) pada kelahiran dikuburkan di bawah cucuran atap atau digantung di pohon dalam belanga tanah atau dalam lubang yang dibuat di pohon. Sang ibu menjalani kebiasaan memanaskan diri di atas api yang disebut *motapa* untuk memulihkan kesehatan jasmaninya. Untuk anak pertama selama 7 hari, sedangkan untuk anak-anak berikutnya waktu *motapa* itu lebih singkat. Anak-anak perempuan sekitar umur 12 tahun harus menjalani adat memasah gigi (memendekkan gigi) atau mencongkel kedua gigi taring bawah maupun atas (khusus pada penduduk Lore, Rampi, Koro, dan Kulawi), sedang gigi yang tinggal diberi warna hitam. Adat ini disebut *mogese* atau *mokeso* yang biasanya disertai suatu upacara/pesta. Anak laki-laki di daerah ini menjalani sunat dua kali. Pertama ketika masih kanak-kanak yakni sunat atau *incisi*⁶⁰ pendahuluan yang hanya berupa torehan dengan benda tajam pada selaput kulit kemaluan, yakni pada waktu si anak dicukur pertama kali. *Incisi* atau sunat sebenarnya dilakukan ketika si anak telah berumur 7 tahun biasanya dilakukan bersamaan dengan diadakannya suatu upacara besar oleh penduduk desanya, seperti pada waktu upacara/pesta *moncoyo* yang diselenggarakan di balai sakral *lobo*. Pemendekkan gigi juga dijalankan terhadap anak laki-laki tapi terbatas pada gigi depan atas saja tanpa upacara/pesta apa pun. Pada penduduk yang beragama Islam sunat atau *circumcision*⁶¹ dilakukan bersamaan dengan pesta tamat belajar mengaji.

Selanjutnya mengenai perkawinan, dilakukan dengan upacara secara sederhana. Dimulai dengan *mebolai* yakni mengantar pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Di sana pengantin laki-laki menggantungkan perlengkapan pribadinya seperti parang dan kampuh sirihnya. Setelah makan bersama dengan kerabat yang hadir, maka ia membayar jumlah mas kawin yang telah disepakati dan harus dipenuhi, perkawinannya pun dianggap telah sah. Mas kawin di daerah ini terdiri dari

60. *Incisi* ialah menorek arah horizontal dengan suatu benda tajam kulit bagian depan alat vital laki-laki.

61. *Circumcision* yakni membuang (memotong) seluruhnya ujung kulit alat vital laki-laki.

2 bagian. Bagian pertama adalah *mas kawin utama* yang dianggap pengikat perkawinan serta memiliki nilai magis, biasanya terdiri atas 7 macam benda disebut *sampapitu*. Bagian kedua adalah *mas kawin* yang disebut *vavonya dan puu oili* yang bernilai ekonomis, misalnya berupa ternak (kerbau), pohon kelapa dan sebagainya. Semua itu dikumpulkan secara gotong-royong oleh kerabat pengantin laki-laki. *Mas kawin* tersebut diberikan kepada bapak si gadis pada waktu upacara perkawinan atau bisa juga dilunasi setelah si istri hamil, bahkan sering pula setelah kelahiran anak pertama. *Mas kawin* tersebut kemudian dibagikan kepada kerabat sang bapak. Pada waktu melunasinya dikurbankan seekor anjing. Mengenai *mas kawin* ini, menurut Adriani dan A.C. Kruyt, terdapat beberapa variasi pada berbagai penduduk, yaitu dalam soal besarnya. Misalnya, jumlah *mas kawin* yang ditetapkan untuk anak perempuan pertama berbeda dengan yang untuk anak perempuan berikutnya. Khususnya perbedaan itu terlihat pada anak perempuan pertama dan yang terbungsu. Juga besarnya *mas kawin* tersebut harus sama dengan *mas kawin* yang dulu diberikan kepada ibu mereka, jadi tak boleh melebihi *mas kawin* untuk ibunya. Di kalangan penduduk Lore *mas kawin* disesuaikan dengan tingkatan (lapisan) sosial si gadis. Pola menetap setelah kawin umumnya *matrilokal*⁶². *Polygyny*⁶³ merupakan kebiasaan yang sering dilakukan di kalangan lapisan bangsawan atau di kalangan orang terkemuka meskipun pada beberapa kelompok penduduk hal tersebut harus beroleh persetujuan istri pertama dengan membayar ternak kerbau kepada istri pertama sebagai denda. Di kalangan penduduk yang telah masuk Islam perkawinan dan *mas kawin* diatur sesuai dengan hukum Islam (lihat Adat Kebiasaan No. 235).

Selanjutnya mengenai kematian, pada masa lalu jenazah pada umumnya tidak langsung dimakamkan tetapi disimpan dulu untuk beberapa lama pada suatu tempat khusus. Hal ini dilakukan khusus pada kematian golongan bangsawan atau orang terkemuka. Ada perbedaan cara pemakaman di antara penduduk Sulawesi Tengah bagian Barat dengan penduduk daerah pegunungan Lore dan daerah Poso. Pada yang terakhir pemakaman dilakukan dalam 2 tahap, pertama upacara diadakan segera setelah meninggal, kemudian jenazah disimpan pada tempat khusus. Kedua yakni upacara membersihkan tulang belulang jenazah yang kemudian dalam suatu upacara besar disebut *motengke* atau *ende* dimakamkan (ditaruh) dalam gua-gua alam yang banyak terdapat di daerah ini. Upacara pemakaman kedua ini disertai pengurbanan kerbau yang banyak jumlahnya dan berlangsung selama 3 sampai dengan 7 hari (lihat ten Kate No. 272 dan A.C. Kruyt No. 275).

Di daerah bagian barat Sulawesi Tengah pemakaman dilakukan dengan mengubur (*inhumation*) jenazah di dalam tanah. Pada masa dulu sebagai penutup rangkaian upacara pemakaman seorang terkemuka, menurut adat, diperlukan kulit ke-

pala manusia yang diperoleh dengan jalan berperang dengan desa lain atau dengan membeli seorang budak. Tapi pada awal abad XX adat serta upacara *motengke* dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda untuk dilakukan lagi. Seperti diketahui adat pemotongan kepala pada masa lalu selain diperlukan dalam rangka upacara kematian juga dalam rangka upacara/pesta yang diadakan oleh penduduk desa dalam hubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya karena adanya kegagalan panen berturut-turut atau karena kematian yang berturut-turut (wabah penyakit), dan terakhir perang dan pemenggalan kepala tersebut dianggap sebagai salah satu syarat penting dalam rangka *inisiasi para pemuda*.

Tulisan-tulisan mengenai adat kebiasaan dari penduduk Toraja di Sulawesi Selatan yang terbanyak ialah mengenai *perkawinan* dan *kematian*. Khusus yang paling menonjol adalah mengenai kematian. Dan mengenai adat perkawinan ditulis oleh T.O. Ihromi, L. Pakan L.T. Tangdilintin dan M. Radjab (lihat Ihromi No. 259, Pakan No. 264, Radjab No. 265 dan Tangdilintin No. 266). Perkawinan orang Toraja di Sulawesi Selatan yang non-Islam dan non-Kristen dilakukan secara adat. Khususnya di daerah Makale-Rantepao (Tana Toraja) perkawinan adat disebut *Rampanan Kapa'*. Perkawinan secara adat tersebut amat dipengaruhi oleh ketentuan-ketentuan adat yang berpokok pada lapisan sosial seseorang (yang disebut *tana'*). Setiap lapisan sosial terikat oleh aturan-aturan tertentu dan hukum tertentu sebagai jaminan yang akan menjadi sanksi bilamana dikemudian hari akan terjadi perceraian. Sebab aturan adat dari masing-masing lapisan sosial itulah yang akan dijadikan pedoman dalam menyelesaikan dan menjatuhkan sanksi kepada pihak yang bersalah. Setiap *tana'* terikat pada suatu nilai tertentu yang dihitung dalam jumlah kerbau, misalnya lapisan *Tana' Bulaan* (lapisan teratas atau bangsawan tertinggi) nilai *tana'*nya adalah sejumlah 12 hingga 24 ekor *tedong* (kerbau) yang memiliki ciri dan ukuran tanduk tertentu. Jadi pada waktu terjadi perceraian maka pihak yang dianggap bersalah, yakni yang merusakkan perkawinannya diharuskan membayar *kapa'* (denda) sesuai dengan aturan nilai dari lapisan sosialnya yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan perjanjian pada waktu upacara perkawinan dilaksanakan. Jadi inti daripada upacara perkawinan di sini adalah *perjanjian penentuan kapa'* yang disepakati oleh kedua pengantin di hadapan ahli adat, keluarga kedua pihak dan para tamu yang hadir. Dalam hal ini tidak ada persoalan *mas kawin*. *Mas kawin* di daerah Toraja Sulawesi Selatan didapatkan di luar daerah Makale-Rantepao, seperti di Mamasa yang disebut *somba*. Adat menetap setelah kawin yang lebih umum ialah *matrilokal*. Perkawinan dengan lebih dari seorang wanita atau *Polygyny* pada umumnya hanya dilakukan oleh kalangan lapisan sosial atas dengan ketentuan bahwa perkawinan tersebut menurut adat dapat dibenarkan bilamana telah beroleh persetujuan istri pertama. Dalam hal diabaikannya syarat tadi, maka atas pengaduan istri pertama para ahli adat dapat melakukan campur tangan dengan mengharuskan pihak suami membayar denda kepada istri pertama sejumlah ternak kerbau yang sesuai dengan nilai *tana'*nya yang disebut *sambo siri'* artinya penutup malu.

62. *Matrilokal* yakni pola menetap setelah kawin tinggal di kediaman pihak istri.

63. *Polygyny*, yaitu perkawinan dengan lebih dari satu istri.

Mengenai kematian, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa peristiwa kematian itu adalah peristiwa yang sangat menonjol dalam kehidupan penduduk daerah ini, karena dianggap sebagai peristiwa paling penting daripada perjalanan hidup seseorang. Oleh karenanya segala daya, bahkan sering melebihi kemampuan seseorang, ditumpahkan pada peristiwa ini. Dengan mengusahakan upacara kematian selengkap-lengkapannya, sesuai dengan tuntutan adat yang bertalian erat dengan kepercayaan *Alukta*, mereka percaya roh si mati yang sudah lengkap diupacarakan itu akan segera dapat masuk *fuya* (dunia roh), sedangkan yang belum lengkap upacaranya akan tetap berkeliaran belum boleh masuk *fuya*. Upacara kematian di daerah ini dilakukan dua kali. *Pertama*, ialah upacara yang diselenggarakan segera setelah kematian dengan maksud untuk mengantar roh si mati agar dapat masuk ke *fuya*. Sedangkan tahap *kedua*, biasanya dilakukan beberapa waktu berselang setelah upacara pertama, dimaksudkan agar roh yang telah berada di *fuya* itu statusnya berubah naik menjadi *Tomembali Puang* (dewa). Upacara pemakaman tahap kedua dikenal dengan sebutan upacara *Rabasan*, yang hanya diperuntukkan bagi lapisan sosial teratas saja yakni dari golongan *Tana' Bulaan*. L.T. Tangdilintin secara terperinci menguraikan proses demi proses upacara kematian dari masing-masing lapisan sosial (lihat Tangdilintin No. 297). Terdapat beberapa cara pemakaman jenazah di daerah Toraja Sulawesi Selatan ini. Yakni pada masa lalu jenazah hanya diletakkan dalam gua-gua alam, ada yang dimasukkan ke dalam liang-liang batu yang sengaja dibuat untuknya, ada tertinggal Toraja Sulawesi Tengah yang beragama asli oleh R.E. Downs (lihat Downs No. 270) diklasifikasikan ke dalam, *pertama* ialah upacara-upacara yang dilakukan secara tetap (teratur) seperti rite-rite inisiasi diantaranya *mogese* (pencongkelan gigi atau memasah gigi), upacara kematian yakni *motengke* atau *ende*, upacara-upacara yang berhubungan dengan kesuburan pertanian dan kesejahteraan penduduk desa termasuk ke dalamnya upacara *moncoyo*, yaitu upacara atau pesta desa yang bertalian dengan adat pengayauan *kedua* ialah upacara-upacara yang sifatnya insidentil atau tidak tetap. Yang masuk ke dalam upacara terakhir ini ialah upacara mengusir penyakit, upacara *morambulangi* yakni upacara minta pengampunan kepada roh nenek moyang karena terjadinya suatu perbuatan *sumbang* (*incest*) dan sebagainya. Mengenai upacara kematian yang disebut *tengke* atau *ende* adalah upacara kematian yang berlangsung dua kali (lihat A.C. Kruyt No. 273 dan ten Kate No. 272), yang terdapat pada orang Toraja Poso dan Toraja Napu, berlangsung antara 3 sampai 7 hari di mana tulang belulang jenazah yang telah digali dibersihkan dan dimakamkan kembali.

Peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan penduduk desa adalah upacara yang diadakan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan seluruh penduduk beserta tanaman dan ternak mereka. Pada tiap daerah nama upacara ini berbeda-beda (lihat A.C. Kruyt No. 274). Seringkali upacara-upacara besar seperti itu diboncengi dengan upacara lain yang biasanya berhubungan dengan *life cycle*, misalnya upacara sunat bagi anak laki-laki. Di kalangan penduduk yang telah memeluk agama Islam, peristiwa-peristiwa besar yang dianggap penting dan

diupacarakan secara umum ialah peristiwa-peristiwa Hari Raya Islam seperti *Kelahiran* Nabi Muhammad S.A.W., *Idul Fitri* dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat *life cycle* ialah peristiwa tamat belajar Al-Qur'an yang biasanya dikaitkan dengan sunat (*circumcision/incision*) bagi anak laki-laki dan juga anak perempuan.

Mengenai upacara-upacara dan pesta rakyat pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan secara lengkap ditulis oleh H. van der Veen (lihat Veen No. 299), juga oleh Puang Paliwan Tandilangi (lihat Tandilangi No. 296), Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 297) dan M. Radjab (lihat Radjab No. 294).

Berdasarkan kepercayaan *Aluk To Dolo*, Tangdilintin mengklasifikasikan berbagai upacara yang terdapat di kalangan penduduk daerah ini atas 2 jenis upacara. *Pertama* ialah upacara *Rambu Tuka'* yakni segenap upacara yang berhubungan dengan kehidupan, kesejahteraan manusia beserta tanaman dan ternaknya di mana upacara *La'pa* atau *Bua'* merupakan puncak daripada seluruh upacara tersebut sebagai pengucapan syukur kepada *Puang Matua*⁶⁴, sang Pencipta atau Dewa Tertinggi. Dalam upacara tersebut dikurbankan sampai beratus-ratus ternak kerbau, babi dan ayam.

Jenis upacara *kedua* ialah *Upacara Rambu Solo'* yang intinya adalah segenap upacara di sekitar kematian. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa upacara adat pada kematian ditentukan oleh *tana'* seseorang. Pemakaman dari golongan lapisan terbawah (*Tana' Kua-kua*) diselenggarakan upacara yang disebut *disalli*, yaitu upacara pemakaman (*inhumation*) dilakukan pada hari meninggalnya dengan pengurbanan sedikitnya sebutir telur ayam dan sebanyak-banyaknya membantai seekor babi. Sedangkan bagi lapisan sosial tertinggi (*Tana' Bulaan*) berlaku upacara *Rapasan* yang masih diperinci atas tingkatan-tingkatan. Dan tingkatan yang tertinggi disebut upacara *Rapasan Randanan*. Dalam upacara inilah sedikit-dikitnya 30 ekor kerbau dibantai dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas (sering hingga ratusan ekor kerbau di samping babi dan ayam). Persyaratan lainnya, diantaranya adalah dibangunnya *lantang* atau *barung* untuk penginapan sementara bagi kerabat atau tamu yang mengikuti upacara, dan apabila upacara selesai maka bangunan sementara itu harus dibongkar karena tak boleh digunakan lagi. Upacara tersebut di atas berasal dari penduduk Toraja daerah Makale-Rantepao. Ada sedikit perbedaan yang tampak dengan upacara kematian di daerah Rongkong dan Galumpang (lihat A.C. Kruyt No. 286). Pada upacara kematian di kedua daerah ini, khususnya bagi golongan lapisan sosial teratas, jenazah dimasukkan ke dalam sebuah peti dan dikuburkan dalam tanah. Dan sebagai pelengkap upacara kematian diperlukan sebuah kepala manusia yang menurut tradisi harus dibeli dari orang Toraja Seko (yang berlokasi di perbatasan Sulawesi Selatan — Sulawesi Tengah), jadi tidak dicari sendiri. Menurut J. Kruyt (lihat J. Kruyt No. 287), di kalangan orang Seko dikenal

64. Nama *Puang Matua* dalam hubungan upacara-upacara jarang disebut, dan disebut hanya pada puncak upacara saja. Pada upacara-upacara biasa yang disebut-sebut hanya dewa-dewa dan leluhur-leluhur saja.

tradisi pengurbanan manusia (pada masa lalu) yang diambil kepalanya dalam upacara atau pesta desa yang besar setelah panen berlangsung tiga kali, yang disebut upacara *bua'*. Biasanya dalam pesta/upacara ini diikuti pula adat cacah kulit (*tatouage*) yang dilakukan terhadap beberapa gadis tertentu yang berperanan dalam upacara *bua'*. Dan cacah kulit ini juga dilakukan oleh kaum laki-laki yang pelaksanaannya sama sekali terlepas dari upacara/pesta *bua'* tersebut.

Folklor Bukan Lisan

Tercakup ke dalam genre ini subgolongan *Folklor Bukan Lisan Materiil* dan *Folklor Bukan Lisan non-Materiil*. Tetapi dalam *Bibliografi Beranotasi Folklor Toraja* ini pekerjaan kami hanya sampai kepada Folklor Bukan Lisan Materiil saja. Dan yang kami masukkan ke dalamnya ialah arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, obat-obatan rakyat, makanan dan minuman, alat-alat musik dan yang terakhir peralatan dan senjata.

Tulisan-tulisan yang membicarakan *Arsitektur Rakyat* di daerah Toraja antaranya disusun oleh Albert C. Kruyt (lihat Kruyt No. 303), W. Kaudern (lihat Kaudern No. 302), dan yang paling baru ialah hasil tim penyusun Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah Proyek Mini (lihat Adat-istiadat No. 200 dan Nurdin No. 306).

Bangunan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dari sudut fungsinya ada dua jenis. *Pertama* ialah bangunan tempat tinggal dengan/tanpa lumbung di dekatnya. *Kedua* ialah balai musyawarah yang pada masa dulu berfungsi sebagai Balai Sakral karena di tempat tersebut dilakukan upacara-upacara sakral dan tempat menyimpan benda-benda sakral pula. Dan balai tersebut dianggap pula sebagai tempat kediaman para *anitu*, yaitu roh para leluhur yang mati di peperangan. Menurut kepercayaan para *anitu* ini tidak masuk *torate*. Yang termasuk ke dalam kategori bangunan tempat tinggal ialah bangunan yang disebut *Tambi* (pada orang Bada') di pegunungan Lore dan di dekatnya berdiri sebuah lumbung padi disebut *gampiri* atau *buho*. Menurut Albert C. Kruyt demikian pula W. Kaudern ada 3 tipe rumah tinggal yakni yang disebutnya sebagai tipe rumah *Napu*, *Be'oa* dan *Koro*, kemudian tipe rumah *Kulawi*, dan terakhir tipe rumah *Kaili Sigi*. Tipe rumah yang terakhir banyak dipengaruhi atau mengambil bentuk gaya rumah orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Dan tipe rumah ini dikenal dengan nama *souraja*.

Balai musyawarah mempunyai beberapa sebutan untuk masing-masing daerah, yakni *lobo* untuk daerah Kulawi dan Pamona Poso, *duhunga* untuk daerah Bada', dan *bakuku* untuk daerah Kaili. Pada masa dulu, sebelum berfungsi sebagai balai musyawarah desa, *lobo* adalah balai sakral karena disitu bersemayam roh para leluhur yang mati di peperangan, menjadi tempat penyimpanan benda-benda sakral dan juga tengkorak kepala hasil dari peperangan, dan menjadi pusat upacara pemberangkatan/penyambutan para prajurit ke/dari medan perang. Karena fungsinya yang demikian itu untuk menghentikan peperangan antara suku di daerah itu dan sekali-

gus menghilangkan adat pemenggalan kepala pemerintah kolonial Belanda pernah melarang didirikannya *lobo* di perkampungan-perkampungan baru. Dan larangan itu bertujuan pula menghapuskan kepercayaan dan adat kebiasaan penduduk yang terpusat pada Balai Sakral tersebut. Sekarang fungsi *lobo* itu sudah berubah menjadi Balai Musyawarah di mana penduduk desa dapat berkumpul dalam membicarakan masalah yang berhubungan dengan aturan-aturan adat, atau dalam penyambutan tamu-tamu dan sebagainya.

Pada umumnya bangunan-bangunan di daerah Sulawesi Tengah ini tidak diberi hiasan, tapi kalau ada maka terbatas pada ukiran-ukiran sederhana berupa motif binatang buaya, cecak, tanduk kerbau dan lambang kelamin laki-laki dan perempuan. Dan sebuah buku kecil yang khusus menguraikan seni bangunan di Sulawesi Tengah telah diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Rumah Adat daerah Sulawesi Tengah dalam Proyek Miniatur Indonesia Indah (lihat Nurdin No. 307).

Mengenai seni arsitektur pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan umumnya ditulis oleh penulis asal daerah itu sendiri, diantaranya yang menguraikan secara lengkap dan terperinci adalah L.T. Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 316 dan 317), kemudian G.K. Andi Lolo (lihat Lolo No. 311). Tulisan Tangdilintin meliputi sejarah bentuk bangunan, rumah, peranan rumah adat *Tongkonan*, konstruksinya, proses pembangunannya, hiasan-hiasannya serta upacara-upacara yang berhubungan dengannya.

Bangunan pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan mencakup 3 jenis, yakni *Tongkonan*, *alang* dan *Barung-barung*. Biasanya ketiga jenis bangunan tersebut terletak dalam satu kompleks.

Tongkonan adalah rumah adat yang berfungsi sebagai rumah adat maupun sebagai rumah tinggal keluarga. Sebagai rumah adat *Tongkonan* merupakan tempat bagi pusat aktivitas adat, dan upacara-upacara serta tempat musyawarah keluarga. Berdasarkan peran dan fungsinya Tangdilintin menyebut ada beberapa jenis *Tongkonan*, *Pertama Tongkonan Layuk*, yakni *Tongkonan* awal dan tertua dan tertinggi statusnya karena merupakan sumber dan asal dari segala aturan-aturan dan adat masyarakat Toraja. *Tongkonan* ini di masa lalu juga merupakan pusat kekuasaan dan pemerintahan. *Kedua, Tongkonan Pekamberan* atau disebut juga *Tongkonan Pekaindoran* atau *Tongkonan Kaparengesan*, *Tongkonan* tersebut merupakan pusat pelaksanaan kekuasaan adat dan aturan-aturan dalam setiap wilayah adat. *Ketiga, Tongkonan Batu A' riri*, yakni *Tongkonan* yang semata-mata merupakan *Tongkonan* keluarga, di mana terpusat aktivitas adat suatu keluarga besar.

Bentuk *Tongkonan* mirip dengan bentuk sebuah perahu dan bangunan yang ditopang oleh beberapa tiang-tiang tersebut senantiasa menghadap ke arah Utara⁶⁵.

65. Ada beberapa pendapat sehubungan dengan masalah arah, diantaranya pendapat yang menyebutkan bahwa Utara adalah asal dari nenek moyang orang Toraja yang datang ke daerah Toraja dengan menggunakan 8 perahu.

Ciri-ciri yang membedakan ketiga tongkonan tersebut, terutama sekali, adalah tiang dan ukirannya. Kedua tongkonan pertama memiliki tiang tengah, hiasannya berupa kepala kerbau dan *katik* (semacam kepala ayam) dan dindingnya berukir dengan motif dasar yang disebut *garonto' passura* (lihat Tandilinting No. 335). Pada tongkonan yang terakhir hiasan hanya berupa ukiran pada dinding rumah saja. Dan dari hiasannya tongkonan dapat dibedakan antara tongkonan milik golongan *tana' Bulaan* dan *tana' Bassi* (golongan bangsawan) dengan golongan *tana' Karurung* (golongan rakyat biasa). Pada golongan bangsawan seluruh dindingnya atau bahagian muka tongkonan umumnya diukir, begitu pula *alangnya* (lumbung padinya). Sedangkan tongkonan golongan orang biasa yang diukir hanyalah kayu-kayu tertentu pada bahagian muka tongkonan saja.

Alang atau lumbung padi bentuknya serupa bentuk tongkonan hanya dalam ukuran lebih kecil. Selain berfungsi sebagai penyimpan padi, berfungsi pula sebagai tempat penerima tamu-tamu yang dihormati pada waktu ada upacara.

Barung-barung adalah rumah tinggal orang biasa bentuknya ada yang mirip bentuk tongkonan tetapi amat sederhana. Pada masa kini penduduk dari golongan manapun banyak yang telah tinggal dalam rumah-rumah tinggal seperti yang terdapat di kota-kota. Pada setiap pembangunan rumah terutama restorasi bangunan *tongkonan* mengadakan serangkaian upacara yang secara adat wajib dilaksanakan sesuai dengan *tana'* keluarga pemilik tongkonan tersebut.

Seni Kerajinan Tangan

Di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Tengah dikenal beberapa kegiatan kerajinan tangan seperti menganyam, pembuatan tembikar, penempaan benda-benda logam seperti besi, dan yang menonjol seperti diuraikan dalam literatur-literatur yakni pembuatan *fuya* dan cara penghiasnya. *Fuya* adalah pakaian dari kulit kayu yang pembuatannya melalui serangkaian proses (lihat Kerajinan Tangan No. 341 dan 342). Sampai awal abad XX ini pembuatan *fuya* masih dilakukan oleh penduduk namun kemudian terdesak oleh bahan kain yang dibawa masuk oleh para pedagang ke daerah ini. Ada 2 jenis *fuya* yang diproduksi penduduk, yakni jenis kasar yang dipakai untuk pakain sehari-hari dan jenis halus seperti kertas yang digunakan untuk waktu upacara-upacara saja yang biasanya sehabis pesta atau upacara pakaian *fuya* tersebut tidak dapat dipakai lagi karena sobek. Di kalangan penduduk di daerah pegunungan Sulawesi Tengah yakni orang Bada dan Napu, pakaian *fuya* mereka begitu pula hiasan/ikat kepala diberi warna-warna yang indah dan sulaman serta aplikasi. Sering pula pada baju tersebut ditempelkan potongan kecil mika sebagai hiasan. Hiasan dan warna-warna pada ikat kepala laki-laki mempunyai arti khusus yang dihubungkan dengan tradisi perang dan pemenggalan kepala. Warna merah polos pada ikat kepala berarti si pemakai baru pertama kali turut perang. Sedangkan mereka yang telah turut berperang dan mengayau sebanyak lima kali boleh menaruh motif kepala kerbau pada ikat kepalanya (lihat Tichelman No. 326). Pembuatan *fuya* adalah semata-mata pekerjaan kaum wanita yang dilaku-

kan di antara masa sehabis panen dan mulai menanam, dan dikerjakan di suatu tempat khusus. Bahannya diambil dari kulit kayu dari jenis pohon-pohon tertentu (lihat A.C. Kruyt dan Adriani No. 323).

Seni kerajinan tangan pada penduduk Toraja di Sulawesi Selatan yang banyak diungkapkan dalam tulisan-tulisan pada umumnya meliputi seni ukir kayu dan seni tenun. Mengenai seni ukir kayu seperti telah disinggung pada bagian arsitektur rakyat terutama tampak pada bangunan-bangunan adat *tongkonan* dan *alang*. Di samping itu seni ukir itu terlihat pada jembatan-jembatan, pada perabotan rumah, alat rumah tangga seperti peti, baki, tempat rokok dan tembakau dan lain-lain seni ukir ini telah dijelaskan oleh para penulis asal daerah sendiri seperti L. Pakan (lihat Pakan No. 333), dan K. Kadang (lihat Kadang No. 329), dan Tangdilintin (lihat Tangdilintin No. 335). Tangdilintin menyebut dalam bukunya adanya empat motif dasar yang disebut *Garonto' Passura* yang dianggap sebagai lambang kehidupan manusia. Motif pertama adalah motif *Pa' Barre Allo* yakni ukiran yang berupa matahari. Motif kedua yakni *Passura' Pa' Manuk Londong*, ialah ukiran yang berupa ayam jantan. Ketiga adalah motif *Passura' Pa' Tedong*, yaitu ukiran kepala korban dan terakhir ialah *Passura' Pa' sussuk* yakni ukiran, berupa garis-garis lurus sejajar. Pada rumah adat (tongkonan) dari lapisan bangsawan terutama di daerah Makale-Rantepao, dindingnya diukir dengan keempat motif dasar tersebut. Mengenai kerajinan tenun yang diuraikan dalam tulisan kepustakaan khusus menguraikan seni tenun dari daerah Rongkong di Sulawesi Selatan. Menurut Albert C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 33), seni tenun berasal dari daerah Sa'dan, kemudian dengan berpindahnya sekelompok penduduk Sa'dan ke daerah yang lebih jauh ke utara antaranya ke Rongkong, turut pula dibawa kepandaian tersebut. Tampaknya di daerah Rongkong seni tenun tersebut menjadi amat berkembang sehingga Rongkong oleh penulis seperti *Nouhuys* disebutkan sebagai pusat tenun di Sulawesi (lihat *Nouhuys* No. 332). Salah sebuah hasil tenunan Rongkong yang terkenal di kalangan penduduk Toraja Sulawesi Selatan bahkan sampai ke Sulawesi Tengah adalah kain *mawa* atau kain *poritutu* yang hanya digunakan sebagai penutup jenazah atau untuk digantung sebagai hiasan pada upacara kematian, jadi kain ini tidak dipakai sebagai pakaian penduduk. Seperti halnya dengan *fuya* menenun adalah tugas khusus kaum wanita, dan selama mengerjakannya ada berbagai pantangan yang harus diindahkan baik oleh yang mengerjakan maupun oleh orang-orang di sekitarnya. Mengenai ini J. Kruyt menguraikan secara panjang lebar dalam salah satu tulisannya (lihat J. Kruyt No. 331).

Pakaian dan Perhiasan

Uraian mengenai pakaian penduduk Toraja di Sulawesi Tengah dijumpai dalam tulisan Albert C. Kruyt dan N. Adriani (lihat Adriani dan A.C. Kruyt No. 338), dan Albert C. Kruyt sendiri (lihat A.C. Kruyt No. 343) dan yang paling mutakhir adalah tulisan hasil pra-survei para sarjana kebudayaan Sulawesi Tengah di daerahnya sendiri (lihat Adat-istiadat No. 337). Pada umumnya pakaian pria pada masa dulu

berupa cawat, kemudian celana pendek yang panjangnya sampai di atas lutut. Bagian tubuh atas biasanya terbuka atau memakai baju bila bepergian. Sebagai pelengkap orang menyandang sehelai sarung pada bahunya yang sekaligus berguna sebagai penahan hawa dingin (selimut pada waktu tidur). Perlengkapan lainnya ialah ikat kepala. Di masa lalu warna-warna dan motif-motif yang terlukis pada ikat kepala mempunyai arti tertentu dalam hubungan tradisi perang dan penyayauan (lihat Tichelman No. 326).

Sebuah kampuh yang berisi sirih pinang dan benda untuk meramal seperti biji jagung kering atau batu-batu kecil putih dikalungkan di leher. Sedangkan pakaian wanita umumnya terdiri dari sarung dan baju blus berlengan pendek yang pada masa dulu terbuat dari bahan *fuya*. Untuk pakaian sehari-hari fuyanya agak kasar, sedangkan untuk upacara dan pesta-pesta fuyanya halus setipis kertas dengan diberi hiasan, aplikasi dan warna-warna. Pada wanita daerah pegunungan yakni orang Bada', Napu dan Rampi memiliki cara yang khas dalam mengenakan sarung fuya mereka hingga berbentuk seperti rok yang bersusun, yang tidak didapati di bagian lain baik Sulawesi Tengah maupun Sulawesi umumnya. Baju atau blus wanita daerah pegunungan ini sangat kaya dengan sulaman, aplikasi dan warna-warna yang cerah. Sebagai pelengkap mereka memakai ikat kepala yang disebut *talibonto* yang terbuat dari rotan tipis atau dari fuya. Pada masa lalu ada kebiasaan pada para wanita untuk mencat atau membuat lukisan pada muka mereka dengan sejenis cat warna hitam, dan kebiasaan ini disebut *nomp*i. Tudung kepala dari anyaman rotan yang berbentuk kerucut dikenakan oleh para wanita di daerah bagian Barat (Kaili) dalam kegiatan sehari-hari, tetapi pada masa dulu tudung tersebut pada wanita daerah Poso (Pamona) khusus digunakan pada waktu ada upacara-upacara saja. Manik-manik umumnya digemari para wanita dan perhiasan-perhiasan dari emas khususnya banyak dipakai oleh para wanita Kaili dari golongan bangsawan.

Pada orang Toraja Sulawesi Selatan pakaian pria maupun para wanita pada umumnya hampir sama dengan pakaian pria dan wanita Sulawesi Tengah, kecuali bahwa bahan pakaian yang digunakan penduduk Toraja Sulawesi Selatan terbuat dari bahan tenunan karena keahlian menenun pada penduduk ini telah dikenal sejak lama. Kepandaian menenun tersebut menurut mite daerah ini diperoleh dari sejak turunnya Tamborolangi, yaitu seorang tokoh Tomanurun yang populer dalam mite dan legenda penduduk Toraja Sulawesi Selatan.

Obat-obatan Rakyat

Pada masa lalu penduduk Toraja terutama berpendapat bahwa sakit itu disebabkan oleh hal-hal berasal dari luar tubuh, seperti misalnya terkena perbuatan roh jahat, perbuatan manusia jadi-jadian, akibat dari kekuatan sakti yang berbahaya dan sebagainya. Dalam kasus demikian penduduk minta pertolongan dukun atau shaman yang disebut *tobalia* (di bagian Barat) dan *tadu mburake* (di bagian Timur), meskipun tiap lokal mempunyai nama-nama sendiri bagi dukun/shaman tersebut. Dukun tersebut bertugas untuk mengambil jiwa dari si sakit yang dibawa ke dunia

roh oleh roh jahat, atau mengambil kekuatan hidup dari dunia atas dengan pertolongan roh-roh yang ada di langit untuk memperkuat kekuatan/semangat si sakit. Ada perbedaan cara bekerja seorang antara seorang *tobalia* dan *tadu mburake*. Pada seorang *tobalia* dalam keadaan tak sadar tubuhnya dimasuki roh yang kemudian berbicara dan memberi petunjuk pengobatan (lihat A.C. Kruyt No. 354), sedangkan pada *tadu mburake*, jiwanya yang terbang ke langit berhubungan dengan roh-roh yang berdiam di langit.

Dalam berkomunikasi dengan roh-roh tersebut digunakan suatu bahasa khusus yang disebut bahasa dukun (lihat Adriani No. 79). Peranan para dukun ini tidak terbatas pada pengobatan saja tetapi juga memimpin upacara-upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan penduduk, tanaman dan ternak. Pada umumnya yang menjadi dukun adalah wanita, namun ada pula pria yang memasuki profesi tersebut. Di daerah Poso (Pamona) pria yang menjadi dukun dalam kehidupannya sehari-hari berpakaian dan bersikap seperti wanita. Pengobatan dengan pertolongan dukun dilakukan biasanya pada kasus-kasus penyakit yang dianggap berat, sedang untuk penyakit-penyakit ringan seperti bengkak, sakit kepala, demam dan sebagainya dilakukan pengobatan tradisional seperti meludahi bagian yang sakit dengan kunyahan ramuan daun-daunan tertentu. Misalnya kunyahan daun sirih untuk sakit kepala atau demam. Kemudian pengobatan *mangkomosi*, ialah dengan cara menempelkan daun-daunan tertentu atau benda-benda logam seperti parang misalnya.

Kemudian pengobatan *mompadela* yakni mengeluarkan sedikit darah si sakit. Yang lain lagi ialah dengan cara memandikan si sakit dengan air ramuan tumbuh-tumbuhan dan akhirnya pengobatan dengan cara pengurutan. Semua cara pengobatan tersebut biasanya disertai pantangan memakan jenis-jenis sayuran tertentu seperti labu, ketimun dan sebagainya. Dalam pengobatan tradisional ini termasuk pula cara-cara pengguguran kandungan (*aborsi*) yang pada masa lalu cukup dikenal di kalangan para wanita Sulawesi Tengah, terutama pada penduduk yang mengenal lapisan hamba (budak) misalnya pada penduduk Lage. Adapun metode aborsi tersebut antaranya ialah dengan menginjak-injak perut wanita yang bersangkutan sehingga janinnya keluar dan kemudian dengan sedikit upacara dibuang ke sungai (lihat Adriani No. 353).

Aborsi biasanya dilakukan bila kehamilan terjadi akibat suatu perhubungan (gelap) yang dianggap *sumbang* oleh masyarakatnya. Dalam buku Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah (lihat Adat-istiadat No. 352) dan dalam tulisan seri monografi yang ditulis oleh Masjhuda *et al.*, (lihat Masjhuda No. 356) terdapat bab khusus yang menguraikan pengobatan tradisional penduduk Sulawesi Tengah.

Pengobatan tradisional di kalangan penduduk Toraja di Sulawesi Selatan menurut M. Radjab (lihat Radjab No. 357), dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *Sando*, yang mengobati si sakit dalam keadaan tak sadar (*in trance*) atau dimasuki roh (kesurupan). Pengobatan dengan cara tersebut disebut *maro* atau *madampi* dilakukan terutama bila orang yang sakit telah diobati dengan berbagai cara tetapi tidak berhasil.

Makanan dan Minuman

Makanan penduduk Toraja di Sulawesi Tengah menurut A.C. Kruyt (lihat A.C. Kruyt No. 361) yang tertua adalah pisang dan ubi, beras merupakan makanan yang dianggap baru. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan bahwa pada waktu upacara kematian yang disajikan adalah makanan ubi dan pisang dan bukan beras, oleh karena para roh leluhur semasa hidup mereka belum mengenal makanan beras. Tetapi kini beras merupakan makanan utama di samping jagung gandum dan sagu. Berbagai jenis tumbuhan dimakan sebagai sayuran. Sedangkan daging yang berasal dari ternak kerbau dan babi serta ayam dan kambing umumnya dimakan pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti pada pesta-pesta atau upacara-upacara. Kemudian minuman yang disukai adalah tuak yang dibuat dari beras. Dalam buku *Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah* terdapat beberapa resep makanan khas Sulawesi Tengah (lihat *Adat-istiadat* No. 356).

Dari daerah Toraja Sulawesi Selatan ada uraian yang ditulis oleh Albert C. Kruyt dan J. Kruyt (lihat Kruyt No. 363) mengenai beberapa makanan yang pantang dimakan oleh golongan bangsawan dari daerah Sa'dan dan Mamasa yaitu nasi merah, daging anjing, daging kerbau putih, ayam putih, babi putih, ikan belut dan bagian kepala dan dada babi. Pada umumnya orang Toraja tidak memakan jenis daging ular, kelelawar, kera dan tikus. Salah satu buku masakan yang telah diterbitkan oleh Departemen Pertanian RI (lihat *Mustikarasa* No. 364) di dalamnya terdapat beberapa resep masakan diantaranya resep masakan khas orang Toraja Sulawesi Selatan yang disebut *piong*, yaitu berupa beras atau daging dimasukkan dalam ruas bambu yang kemudian dipanggang di atas api.

Alat-alat Musik

Sangat sedikit tulisan mengenai genre ini kecuali sebuah buku khusus yang ditulis oleh W. Kaudern (lihat Kaudern No. 366). Di daerah Sulawesi Tengah pada umumnya penduduk mengenal beberapa jenis alat musik saja, seperti *gendang*, *seruling*, *re-re* dan *geso-geso*. Dari bentuknya dibedakan 3 jenis gendang, yakni *gendang ganda*, *gendang tibu* dan *gendang karatu*. Kedua jenis gendang yang pertama bentuknya besar biasanya disimpan atau digantung dalam *lobo* (balai sakral), sedangkan jenis *karatu* bentuknya kecil dan ramping, dapat dibawa kemana-mana.

Mengenai seruling, dari cara meniupnya dibedakan atas seruling *sanggon* yaitu yang ditiup dengan hidung dan seruling *lolowe* yang ditiup dengan mulut. Alat musik *geso-geso* ialah sejenis alat musik gesek yang menggunakan tali-tali. Sedangkan *re-re* adalah sejenis alat musik yang berbentuk garpu.

Alat musik pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan pada umumnya jenis-jenisnya hampir serupa dengan alat musik yang terdapat di Sulawesi Tengah. Kecuali *gong* yang tidak terdapat di sana (lihat *Pakan* No. 371 dan *Manangi* No. 231).

Peralatan dan Senjata

Keterangan mengenai peralatan dan senjata pada penduduk Sulawesi Tengah meliputi keterangan tentang alat-alat rumah tangga, alat-alat dapur, alat-alat transportasi dan alat-alat pertanian terdapat dalam bab khusus dari buku *adat-istiadat rakyat Sulawesi Tengah* (lihat *Adat-istiadat* No. 372) dan tulisan dari Adriani dan A.C. Kruyt (lihat Adriani dan Kruyt No. 373). Sedangkan senjata-senjata yang digunakan oleh penduduk daerah ini berupa tombak dan perisai serta parang (lihat *Het Landschap* No. 374).

Keterangan mengenai peralatan dan senjata pada penduduk Toraja Sulawesi Selatan secara singkat disebut dalam tulisan Tangdilintin. Penulis ini menguraikan serba sedikit mengenai jenis-jenis peralatan yang digunakan dalam rangka upacara-upacara *Rambu' Tuka'* dan *Rambu' Solo'* (lihat Tangdilintin No. 378).

Dalam bibliografi-bibliografi folklor penduduk Toraja Sulawesi Tengah dan Toraja Sulawesi Selatan ada beberapa teori yang dikemukakan dalam pembahasan mengenai sistem kepercayaan dan upacara-upacara penduduk di kedua daerah tersebut. Teori *pre-animisme* digunakan Albert C. Kruyt dalam tulisannya mengenai *Measa* (lihat A.C. Kruyt No. 194), yakni adanya suatu kekuatan sakti yang bila mana dilepaskan dapat menimbulkan bahaya. Kekuatan sakti tersebut terdapat dalam bagian-bagian tubuh manusia, dalam jenis binatang tertentu, pada tumbuhan-tumbuhan tertentu, juga pada hal-hal seperti angka 7 yang dianggap merupakan timbunan kekuatan sakti. Kemudian teori ini digunakan juga oleh Kruyt dalam karangan-karangannya mengenai arti jual-beli pada penduduk Toraja Sulawesi Tengah, mengenai arti teka-teki dalam upacara tertentu. Kemudian sarjana lain yakni R.E. Downs, dalam disertasinya mengenai religi orang Bare'e menggunakan teori struktur sosial dalam usahanya membuktikan adanya suatu susunan serba dua dalam alam pikiran penduduk tersebut (lihat Downs No. 190). Dan dalam pembicaraan tentang cerita prosa penduduk Toraja Timur di Sulawesi Tengah, yang terdiri dari beberapa dongeng dianalisa oleh Albert C. Kruyt dengan menggunakan teori *inisiiasi* dari W.H. Rassers (lihat A.C. Kruyt No. 164). Dan terakhir adalah teori *monogenesis* dari *Finish School* yang dipergunakan oleh Jan de Vries waktu menyusun kumpulan cerita prosa rakyat Indonesia yang di dalamnya termasuk juga cerita prosa rakyat dari Toraja Sulawesi Tengah (lihat de Vries No. 168).

Ucapan Terimakasih

Dengan berakhirnya studi kami pada Jurusan Antropologi ini pertama-tama kami haturkan terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk meneruskan studi kami dengan jarak waktu yang demikian panjang.

Selanjutnya terimakasih kami yang tiada terhingga kami sampaikan kepada Prof. Dr. Koentjaraningrat dan Dr. Harsja W. Bachtiar yang telah memberikan bimbingan, perhatian dan pengertian terutama pada masa-masa kami melanjutkan

studi di jurusan Antropologi setelah terputus beberapa waktu. Dan sudah pada tempatnya pula di sini kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Drs. James Danandjaja MA pembimbing skripsi ini. Atas bimbingannya yang penuh kesabaran dan pengertian, ditambah pula kerelaannya meminjamkan buku-buku dari koleksi pribadinya sehingga memungkinkan lengkapnya bibliografi ini amatlah kami hargai. Kemudian tak lupa pula kami sampaikan rasa terimakasih kepada dosen lainnya seperti Drs. S. Budi Santoso, Dra. Anrini Sofian dan Dra. Ny. Meutia H. Swasono yang senantiasa memberikan dorongan moril sehingga studi kami tidak terputus di tengah jalan.

Tanpa dispensasi waktu yang telah diberikan kepada kami di tempat kami bekerja tak mungkinlah semua rencana studi kami tercapai. Dan dalam hal ini pengertian yang mendalam dari Dr. Fridolin Ukur, Direktur Lembaga Penelitian dan Studi D.G.I., dan Dr. Frank L. Cooley, memungkinkan hal itu terlaksana. Maka untuk semua itu kami haturkan terimakasih sebesar-besarnya.

Bantuan yang teramat penting lainnya kami terima dari Pimpinan Perpustakaan Museum Pusat beserta staf dari bagian Peminjaman, selama masa penelitian kami di sana. Tanpa bantuan beliau-beliau tersebut yang rela bersusah-payah membantu mencari kepustakaan yang kami butuhkan tak mungkin skripsi kami ini lengkap. Untuk semuanya itu dengan seikhlas-ikhlasnya kami sampaikan terimakasih kepada Ibu Mastini, Hardjoprakoso MA, Ibu Supangat dan Sdr. Ny. Katmini beserta rekan-rekannya.

Selanjutnya terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Sagimun M.D. dari Lembaga Sejarah dan Kebudayaan Depdikbud, kepada Perwakilan Daerah Propinsi Sulawesi Tengah atas bahan-bahan informasi maupun bahan kepustakaan yang diberikan kepada kami. Juga terimakasih kami sampaikan kepada Dr. H. van der Veen di Negeri Belanda yang dengan antusias membantu kami mendapatkan informasi melalui surat-menyurat.

Terimakasih yang setulus-tulusnya kami haturkan pula kepada mertua kami bapak L. Pakan salah seorang ahli kebudayaan Toraja, yang telah bersusah-payah memberikan bahan informasi dan bahan kepustakaan di samping senantiasa memberikan dorongan moril. Kemudian kami ucapkan terimakasih kepada Sdr. L.T. Tangdilintin, yang juga seorang ahli kebudayaan Toraja, atas segala kiriman kepustakaan dan informasi yang kami terima.

Akhirnya sudah seyogyanya kami berterimakasih setulus-tulusnya kepada semua rekan kami yang telah membantu dalam pengetikan dan penjilidan skripsi tanpa mengenal lelah.

SINGKATAN JUDUL MAJALAH, SURAT KABAR DAN ENSIKLOPEDI*

<i>Adat.</i>	<i>Adatrechtsbundel</i> , 's Gravenhage.
<i>Asia.</i>	
<i>Bas.</i>	<i>Basis</i> , Yogyakarta.
<i>B.A.</i>	<i>Berita Antropologi</i> , Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
<i>B.B.</i>	<i>Bahasa dan Budaya</i> , Jakarta.
<i>Bijd.</i>	<i>Bijdragen tot de Taal—Land-en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië</i> , 's Gravenhage.
<i>Bksn.</i>	<i>Bingkisan</i> , Makasar.
<i>C.I.</i>	<i>Cultureel Indië</i> , Amsterdam, Ledien.
<i>ENI.</i>	<i>Encyclopedia van Nederlandsch Indië</i> .
<i>FBGKW.</i>	<i>Feestbundel uitgegeven door het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan, 1778—1928, 2 vols Weltevreden.</i>
	<i>Fakultas Hukum Universitas Indonesia</i> , Jakarta.
<i>FHUI.</i>	<i>Indische Gids</i> .
<i>I.G.</i>	<i>Indonesië</i>
<i>Ind.</i>	<i>Journal of the Polynesian Society</i> , New Plymouth.
<i>J.P.S.</i>	<i>Kartini</i> , majalah wanita, Jakarta.
<i>Kart.</i>	<i>Kolonial Tijdschrift</i> , Den Haag.
<i>K.T.</i>	<i>Kompas</i> , Harián, Jakarta.
<i>Ks.</i>	<i>Mededeelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen</i>
<i>MAKW.</i>	afd. Letterkunde, Amsterdam.

* Sebagian besar dari singkatan-singkatan ini dikutip dari Raymond Kennedy dalam bukunya *Bibliography of the Indonesian People* by Thomas W. Maretski and H. Th. Fischer, 2nd revised edition (New Haven: HRAF, 1962) hlm. XVII-XXII.